



Teladan | Hal 5

Meutia Rin Diani tidak pernah mengenal kata menyerah meskipun sejak kecil telah tunarungu. Kasih sayang ibu membuat dia terus maju hingga sekarang bisa kuliah di Universitas Indonesia.

Lentera | Hal 7

Menghargai berkah yang diterimanya, Budi Salim menyisihkan sebagian dari keuntungannya berdagang kue ke celengan bambu Tzu Chi. Setelah tumor di rahangnya dioperasi, kini Budi lebih bersemangat dan percaya diri.

Pesan Master Cheng Yen | Hal 12

Cinta Kasih dalam Baksos Kesehatan di Myanmar. Dalam mengadakan baksos kesehatan di Myanmar, Tzu Chi juga sembari membawa budaya humanis.

Kata Perenungan Master Cheng Yen

人生最大的成就
是從失敗中站起來。

Kesuksesan yang paling besar dalam hidup ini adalah bisa bangkit dari kegagalan.



HENING. Ajaran Jing Si mengajarkan insan Tzu Chi agar batin selalu hening merenungkan ajaran kebenaran, namun dibarengi dengan terus menebar kepedulian kepada sesama. Tidak hanya mendalami ajaran kebenaran, namun juga berpraktik nyata dalam kehidupan.

'Jing' berarti keheningan batin, kondisi yang begitu hening dan tenang, dimana kita dapat sungguh-sungguh merenungkan jalan kebenaran ('Si').

Lebih Giat Berbuat Kebajikan

Tema Pemberkahan Akhir Tahun 2008 Tzu Chi adalah "Giat Mempraktikkan Ajaran Jing Si". Maksudnya, melawan diharapkan lebih banyak bersumbangsiah dan membantu sesama yang membutuhkan untuk melatih diri dan meraih ketenangan batin. Tanggal 18 Januari 2009, sekitar 2.500 peserta terdiri dari relawan, donatur, karyawan, dan juga masyarakat umum menghadiri acara pemberkahan akhir tahun tersebut di R. Serbaguna RSKB Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng, Jakarta Barat. Peserta dihadirkan dalam 2 sesi yaitu, pagi dan sore. Penyerahan angpau dari Master Cheng Yen senilai 1 sen Taiwan menjadi tradisi tahunan yang dinantikan peserta dalam kegiatan ini. Nilai 1 sen tersebut seolah mengandung harapan agar relawan dan donatur Tzu Chi di seluruh dunia tetap bersatu hati dalam satu keluarga Tzu Chi.

Melepaskan dengan Relaks

"Saya sangat setuju dengan anjuran Master Cheng Yen untuk hidup sederhana," kata Oey Hoey Leng, seorang anggota komite Tzu Chi yang hari itu menyerahkan sumbangan senilai 1 juta dolar Taiwan (sekitar Rp 300 juta) kepada Tzu Chi yang lebih dikenal dengan istilah "rong dong". Bersama Hoey Leng ada juga beberapa relawan yang melakukan hal serupa. Sumbangan dalam jumlah besar ini akan digunakan untuk pembangunan rumah sakit, gedung Griya Perenungan Tzu Chi, dan lainnya. Ini pun merupakan bentuk latihan untuk melepaskan materi dengan sukarela. "Orang *nggak* punya duit berusaha keras untuk *ngumpul*in duit. Kalau sebenarnya kita ada (duit), berani *nggak* kita *ngelepas*?" Hoey Leng menerangkan. Anggota komite Tzu Chi yang aktif dalam misi kesehatan ini menyerahkan sumbangan atas nama ibunya, Tan Ay Nio yang meninggal dua tahun lalu pada usia 80 tahun, sebagai wujud

baktinya.

Like Hermansyah, relawan lain yang juga mendanakan hal serupa, menganggap bahwa *rong dong* merupakan salah satu cara untuk bersyukur dan juga belajar melepaskan diri dari kemelekatan terhadap kesenangan duniawi. "Saya merasa sebagai bagian dari Tzu Chi, terutama Indonesia, ini (*rong dong-red*) merupakan salah satu tanggung jawab saya dimana saya harus berpartisipasi," ucapnya mantap. Like pun merasa bahwa mengikhlasakan sebagian hartanya, tidak akan membuatnya miskin, tapi justru membawa kebahagiaan yang luar biasa.

Pertemuan Kembali Ayah dan Anak

Aula RSKB Cinta Kasih Tzu Chi sempat sunyi senyap. Para undangan tertegun, dan tak sedikit yang menyeka bulir-bulir air mata saat menyimak *sharing* Dewi Susanti (Chen Mei Fong).

Dewi mengisahkan masa kecilnya yang ditinggal pergi sang ayah yang menikah lagi hingga menyebabkan ibunya pun harus bekerja di Batam meninggalkannya seorang diri di Riau. Akibatnya, sejak kecil Dewi sudah harus hidup sendiri dan mengalami banyak penderitaan. Maka, ia pun memelihara dendam yang sangat dalam terhadap ayahnya.

Dua puluh tahun lebih kemudian, meski sudah berkeluarga dan mempunyai anak, Dewi belum bisa menghapuskan dendam itu. Hingga suatu kali ia membaca sebuat Kata Perenungan Master Cheng Yen dalam buku *Sanubari Teduh* Jilid 2. "Jika kita menerima *karma* buruk dari kehidupan lampau kita dengan sukacita, maka beban kita akan menjadi lebih ringan. Meskipun akibat *karma* buruk yang disebabkan oleh kesalahan lampau kita sangatlah lama, kita dapat mengakhirinya jauh lebih cepat jika kita menanggungnya dengan senang hati," begitu

bernyanya. "Waktu saya baca buku itu, sedikit demi sedikit sudah merasa *maafin* dia (papa-red). Muncul rasa kangen di hati," ungkapnya. Berkat kesadaran itu ia pun lalu mencari nomor telepon papanya.

Sore itu, Nazarudin (Ciu Liong), ayah Dewi datang dari Padang untuk menemuinya. "*Maafin* Mei Fong ya, Pa," kata-kata tersebut meluncur dari bibir Dewi seraya diiringi isak tangis dan air mata. Sudah puluhan tahun Dewi merasa sangat asing dengan kata "papa" ini. Para undangan menyaksikan dari bawah panggung melebur dengan keharuan yang dirasakan Dewi. Kepada para undangan, Ciu Liong mengucapkan terima kasih, "Sebenarnya saya malu karena telah meninggalkan mereka. Namun, walaupun bagaimana ia tetap anak saya," ujarnya. "Kalau perasaan saya, Dewi tak bersalah. Saya yang salah. Ia tak tahu apa-apa saat ia kecil. Saya harus minta maaf kepada anak saya," ungkap Ciu Long penuh penyesalan.

Ajaran Jing Si

Memafkan, seperti yang dilakukan Dewi adalah sebuah praktik di jalan kebenaran yang tidak mudah. "Lahan pelatihan diri kita menekankan giatnya praktik di jalan kebenaran, dengan senantiasa melatih *sila* (moralitas), konsentrasi, dan kebijaksanaan, serta senantiasa mengikis ketamakan, kebencian, dan kebodohan, dapat mengendalikan diri, rajin, hemat, dan menjaga kemurnian hati serta pikiran. Kita harus giat mempraktikkannya," pesan Master Cheng Yen dalam video ceramahnya. Ajaran *Jing Si* bertujuan pada batin yang jernih dan tenang. Salah satu cara melatihnya dengan memiliki keikhlasan dan keterbukaan hati serta lebih giat lagi berbuat kebajikan. □ Hadi P./Himawan/Ivana



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri pada tanggal 28 September 1994, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi Internasional yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 45 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
2. Misi Kesehatan
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
3. Misi Pendidikan
Mengusahakan agar pendidikan dapat dinikmati seluas-luasnya, antara lain melalui program anak asuh, bantuan renovasi gedung sekolah, dan mendirikan sekolah.
4. Misi Budaya Kemanusiaan
Menyebarkan budaya cinta kasih yang universal melalui media cetak, elektronik, dan internet.

e-mail: redaksi@tzuchi.or.id
situs: www.tzuchi.or.id

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebarkan cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 301 132 1
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia

Giat Mempraktikkan Ajaran Jing Si

Memasuki awal bulan pergantian tahun, insan Tzu Chi di seluruh dunia mengadakan acara "Pemberkahan Akhir Tahun" sebagai wujud rasa syukur atas berkah yang telah dicapai di tahun 2008, sekaligus menjadi bekal dalam menjalani tahun 2009. Bertepatan "Giat Mempraktikkan Ajaran Jing Si", insan Tzu Chi diharapkan dapat lebih banyak bersumbangsih membantu sesama. Bukan hanya giat mendalami ajaran agama, tapi juga mempraktikkan nyata.

'Jing' berarti keheningan batin, kondisi yang begitu hening dan tenang, dimana kita dapat sungguh-sungguh merenungkan jalan kebenaran. Inilah lahan pelatihan diri, yang menekankan giatnya praktik di jalan kebenaran, senantiasa melatih moralitas, konsentrasi, dan kebijaksanaan, serta mengikis ketamakan, kebencian, dan kebodohan.

Dapat mengendalikan diri, rajin, hemat, dan menjaga kemurnian hati serta pikiran, inilah yang menjadi tujuan sekaligus tantangan bagi setiap insan Tzu Chi. Jadi, mazhab Tzu Chi mengajarkan untuk melatih ke dalam batin dan juga mempraktikkan nyata di dalam kehidupan.

Tanggal 26 Januari 2009 lalu, kita baru saja merayakan hari raya Imlek. Merayakannya dengan penuh suka cita, menjadi tradisi unik bagi masyarakat Tionghoa. Bagi mereka yang mampu, mungkin tidak akan sulit melewatkan momen setahun sekali ini. Tapi bagi yang kurang mampu, perayaan ini tentu akan berlalu tanpa kesan.

Untuk itulah, menjelang perayaan Imlek, relawan Tzu Chi Indonesia memberikan bingkisan dan *angpau* (simbol berkah) kepada para penerima bantuan Tzu Chi agar dapat merayakan Imlek dengan penuh kebahagiaan. Tetasan air mata kerap membasahi wajah mereka saat menerimanya.

Di Malaysia, cinta kasih insan Tzu Chi bahkan menjangkau sudut-sudut jalanan yang dingin dan kerap terlupakan. Relawan Tzu Chi Malaysia mengunjungi para tunawisma yang hidup di jalan-jalan. Kondisi mereka sangatlah jauh dari layak. Di tengah kesendirian dan penderitaan mereka, relawan memberikan makanan hangat, selimut, dan pakaian. Bahkan, relawan juga memberikan pelayanan kesehatan kepada mereka. Uniknyanya, semua ini dilakukan di malam perayaan Imlek, dimana biasanya setiap

orang lebih memilih menghabiskan waktunya bersama dengan keluarga. Sebuah pengorbanan, sekaligus kemuliaan untuk bisa berbagi dengan sesama.

Berbagi kebahagiaan bersama orang lain juga ditunjukkan oleh Lia di Tangerang, Banten. Lia dengan penuh keikhlasan membaktikan diri kepada kedua orang tua angkatnya. Meski tiada hubungan darah, Lia dengan tulus menghidupi keduanya dari penghasilannya mengajar. Apa yang mendasari Lia berbuat demikian? Jawabannya satu, Eddy yang mengidap sakit jantung kronis ini, pernah menolongnya dengan menerima Lia tinggal di rumahnya. "Kita makan aja di sini sama-sama, apa adanya aja kita makan," kata Lia mengenang ucapan Eddy beberapa tahun silam.

Cinta kasih memang tiada berbatas. Seseorang yang baru kita kenal, bisa jadi lahan berkah seumur hidup. Seperti yang dikatakan Master Cheng Yen, "Jangan mengenang terus jasa yang telah diberikan, jangan melupakan kesalahan yang pernah dibuat. Lupakanlah dendam yang ada di dalam hati, namun jangan melupakan budi baik yang pernah diterima."



Hadi Pranoto

Buletin Tzu Chi

PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto WAKIL PEMIMPIN UMUM: Agus Hartono PEMIMPIN REDAKSI: Ivana REDAKTUR PELAKSANA: Hadi Pranoto STAF REDAKSI: Apriyanto, Himawan Susanto, Susilawati, Sutar Soemithra, Veronika Usha SEKRETARIS: Eric Kusumawinata HKONTRIBUTOR: Tim DAAI TV Indonesia Tim Dokumentasi Kantor Perwakilan/Penghubung: Tzu Chi di Makassar, Surabaya, Medan, Bandung, Batam, Tangerang, Pekanbaru, Padang, dan Bali. DESAIN: Siladhamo Mulyono FOTOGRAFER: Anand Yahya WEBSITE: Lynda Sugianto DITERBITKAN OLEH: Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia ALAMAT REDAKSI: Gedung ITC Lt. 6, Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430, Tel. [021] 6016332, Fax. [021] 6016334, e-mail: redaksi@tzuchi.or.id

ALAMAT TZU CHI: □ Kantor Perwakilan Makassar: Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar, Tel. [0411] 3655072, 3655073 Fax. [0411] 3655074 □ Kantor Perwakilan Surabaya: Mangga Dua Center Lt. 1, Area Big Space, Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya, Tel. [031] 847 5434, Fax. [031] 847 5432 □ Kantor Perwakilan Medan: Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan 20371, Tel/Fax: [061] 663 8986 □ Kantor Perwakilan Bandung: Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung, Tel. [022] 253 4020, Fax. [022] 253 4052 □ Kantor Perwakilan Tangerang: Komplek Ruko Pinangsia Blok L No. 22, Karawaci, Tangerang, Tel. [021] 55778361, 55778371 Fax [021] 55778413 □ Kantor Penghubung Batam: Komplek Windsor Central, Blok. C No.7-8 Windsor, Batam Tel/Fax. [0778] 7037037 / 450332 □ Kantor Penghubung Pekanbaru: Mall Pekanbaru Lt. 1 Blok C 1-3 Tel/Fax. [0761] 850812 □ Kantor Penghubung Padang: Jl. Khatib Sulaiman No. 85, Padang, Tel. [0751] 447855 □ Kantor Penghubung Lampung: Jl. Ikan Mas 16/20 Gudang Lelang, Bandar Lampung 35224 Tel. [0721] 486196/481281 Fax. [0721] 486882 □ Kantor Penghubung Singkawang: Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang, Tel./Fax. [0562] 637166

□ Perumahan Cinta Kasih Cengkareng: Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 □ Pengelola Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811 □ RSKB Cinta Kasih Tzu Chi: Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 5596 3680, Fax. (021) 5596 3681 □ Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi: Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 7060 7564, Fax. (021) 5596 0550 □ Posko Daur Ulang: Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811 □ Perumahan Cinta Kasih Muara Angke: Jl. Dermaga, Muara Angke, Penjarangan, Jakarta Utara Telp. (021) 7097 1391 □ Perumahan Cinta Kasih Panteriek: Desa Panteriek, Gampong Lam Seupeung, Kecamatan Lueng Bata, Banda Aceh □ Perumahan Cinta Kasih Neuheun: Desa Neuheun, Baitussalam, Aceh Besar □ Perumahan Cinta Kasih Meulaboh: Simpang Alu Penyaring, Paya Peunaga, Meurebo, Aceh Barat □ Jing Si Books & Cafe Pluit: Jl. Pluit Raya No. 20, Jakarta Utara Tel. (021) 667 9406, Fax. (021) 669 6407 □ Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading: Mal Kelapa Gading I, Lt. 2, Unit # 370-378 Sentra Kelapa Gading, Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240 Tel. (021) 4584 2236, 4584 6530 Fax. (021) 4529 702 □ Posko Daur Ulang Tzu Chi Kelapa Gading: Jl. Pegangsaan Dua, Jakarta Utara (Depan Pool Taxi Cendrawasih) Tel. (021) 468 25844

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi. Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas. Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah isinya.

"*Angpau* ini simbol persatuan, kita adalah sama."

Perayaan Imlek Bersama Relawan Tzu Chi

Amplop Merah Berisi Berkah

Tahun ini adalah kedua kalinya Anton (23) melewati Hari Raya Imlek di balik dinginnya jeruji besi Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Klas IIA Pemuda Tangerang, Banten. Kerinduan berkumpul dengan keluarga pun terpaksa harus ia pendam. Sudah 21 bulan pemuda berkulit agak gelap ini menghuni sel blok C no 2 lapas tersebut.

Di Balik Jeruji Besi

Anton divonis penjara selama 48 bulan subsider 1 bulan karena terlibat kasus narkoba. Menurutny, ia tersangkut kasus tersebut lebih karena berada pada tempat dan waktu yang tidak tepat. Pada tahun 2007, ia mencari nafkah sebagai tukang ojek di daerah Jelambar, Jakarta Barat. Motor yang ia pakai adalah hasil kredit. Pernah, pembayaran kreditnya hampir jatuh tempo maka ia pun berusaha keras mencari setoran sebanyak-banyaknya untuk melunasinya.

Suatu ketika, salah seorang teman Anton ingin menggunakan jasanya, namun Anton justru bimbang. Tentu saja ia bimbang karena temannya tersebut adalah pecandu narkoba, dan ketika itu temannya ini ingin mengojek karena akan membeli narkoba! Namun himpitan tagihan motor mengalihkan rasa bimbang. Ia akhirnya memboncengkan temannya tersebut menemui sang penjual barang haram. Baru saja transaksi berjalan, tiba-tiba polisi menggerebek mereka. Mau tak mau Anton pun ikut diseret ke kantor polisi. Tuduhan terhadapnya makin sulit dielak karena sebelumnya Anton juga seorang pecandu, walaupun sebenarnya telah insyaf sekitar 3 bulan.

Hidup di penjara adalah pengalaman yang sangat tidak enak, tak terkecuali bagi Anton. "Aduh pahit. Kapok *deh*," kesan Anton. Lapas Tangerang dihuni oleh lebih dari 3.000 narapidana yang terbagi dalam 6 blok. Tiap sel tahanan rata-rata dihuni oleh 8 orang. "Rata-rata kasus narkoba," jelas Christian, salah satu terpidana mati kasus narkoba yang sudah setahun lebih dibui.

Anton juga bercerita pada awal masuk sel, ia dipukuli oleh penghuni lama hingga babak belur. Ia pun sering dipalak oleh penghuni lapas yang lain karena ia keturunan Tionghoa. Sebagian masyarakat memang masih menganggap semua keturunan Tionghoa pasti banyak duit, padahal tidak sedikit juga yang



IMLEK DI PENJARA. Kerinduan para narapidana etnis Tionghoa Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Klas 3 Tangerang yang tidak bisa merayakan Tahun Baru Imlek sejenak terobati ketika relawan Tzu Chi melakukan kunjungan kasih. Relawan juga membagikan *angpau* yang merupakan simbol berkah dari Master Cheng Yen.

kekurangan. Dan Anton adalah salah satunya.

Untunglah ia tidak sampai dijauhi oleh keluarganya meskipun tersangkut perkara kriminal. Bahkan kini keluarganya sedang mengusahakan agar ia mendapatkan pemotongan masa hukuman. "*Pengin nyenengin* orangtua," cita-cita Anton kelak jika telah bebas.

Dua hari menjelang Imlek 2560 lalu, atau tepatnya Sabtu, 24 Januari 2009, 18 relawan Tzu Chi berkunjung ke lapas tersebut. Relawan Tzu Chi mengajak para narapidana tersebut untuk tetap berbahagia melewati hari raya meskipun dari balik jeruji besi. Di Vihara Kusala Cetana yang berada di dalam kompleks lapas, 28 narapidana etnis Tionghoa berkumpul. Relawan juga membagikan *angpau* kepada para narapidana. "Ini (*angpau* -red) satu simbolis bahwa Master Cheng Yen berbagi ke semua orang supaya kita mendapat satu kebijaksanaan. *Angpau* ini simbol persatuan,

kita adalah sama," jelas Lu Lian Chu, relawan yang juga Ketua Tzu Chi Tangerang.

Bakti Seorang Anak Angkat

Tidak terlalu jauh dari lapas, masih di Tangerang, Sioe Hong Lia (36) juga tidak bisa merayakan Imlek bersama kedua orangtuanya. Namun Lia, begitu ia biasa disapa, lebih beruntung karena bisa merayakannya bersama Eddy Herman (66) dan Jau Fie Lan (56), dua orang yang telah ia anggap sebagai orangtuanya sendiri. Relawan Tzu Chi mengunjungi mereka pada tanggal 21 Januari 2009 untuk memberikan bingkisan dan *angpau*, serta celengan bambu.

Siapapun pasti akan menduga Lia adalah putri kandung mereka jika melihat bakti yang ditunjukkannya padahal belum genap 5 tahun ia diangkat menjadi anak. "Karena mereka baik sama saya. Dia juga sayang sama saya seperti anaknya sendiri," jawab Lia ketika ditanyakan alasannya mau mengurus suami-istri yang bukan orangtua kandungnya itu.

Tujuh belas tahun silam, tahun 1992, Lia meninggalkan Tanjung Pandan, Belitung untuk merantau ke Jakarta setelah lulus dari Sekoah Menengah Atas (SMA). Setelah di Jakarta, kehidupan menuntunnya tinggal dan menetap di Tangerang. Di pinggiran barat kota Jakarta ini, putri tunggal dari almarhum Tan Wie Kian dan Siu Lan ini hidup dengan mengandalkan keterampilan berbahasa Mandarin. Dengan penghasilan yang tidak menentu, Lia terpaksa harus hidup berpindah-pindah tempat, dari satu kontrakan ke kontrakan lainnya.

Sampai kemudian di tahun 2002, Lia memutuskan untuk mencari tempat kos. "Saya ketuk pintu dari rumah ke rumah, kali-kali ada kamar kosong yang bisa *dikosin sama* saya. Padahal saat itu saya *nggak* punya uang, saya cuma ingin punya tempat *aja* untuk istirahat," kenang Lia pahit. Langkah Lia akhirnya menuntunnya sampai ke Perumahan Regency,

Tangerang, dan bertemu dengan Eddy Herman dan Jau Fie Lan (56). Kala itu Eddy telah terkena serangan jantung. "Saya terima kamu tinggal di sini, walaupun *nggak* ada uang *nggak* papa. Ada *nggak* ada makanan, kita di sini *aja* sama-sama," sambut Eddy kala itu.

Eddy sendiri sebelumnya, sejak terserang penyakit jantung sudah menjual rumahnya di Perumahan Regency dan kemudian mengontrak rumah. Sebenarnya ia berniat pulang ke kampung halamannya di Aceh, namun tsunami membuatnya kehilangan *contact* dengan kakak laki-laki dan adik perempuannya. Karena tidak jadi berangkat, sementara Eddy tak lagi bekerja, lama-kelamaan uangnya pun habis. "Sejak itulah saya mulai berbagi dengan mereka," kata Lia.

"Kami pindah cari rumah kontrakan yang lebih murah," terang Eddy. Terlebih ketika Eddy harus dirawat masuk ke rumah sakit dan berobat jalan, uang simpanan hasil penjualan rumah pun habis. Untuk makan sehari-hari Eddy dan istrinya, Lia tak segan-segan mengeluarkan dari hasil jerih payahnya mengajar les bahasa Mandarin. Lia terkadang juga masih bisa menyisihkan sebagian uangnya untuk mamanya di Batam.

"Saya *nggak* ngerasa (itu) jadi beban (buat saya). Saya *jalanin aja*," kata Lia. Pada tanggal 5 Januari 2009, Eddy kembali terkena serangan jantung dan terpaksa harus dirawat inap di rumah sakit. Keluar rumah sakit, mereka pun sudah tidak punya apa-apa lagi. Akhirnya melalui DAAI TV Indonesia, Lia mengetahui keberadaan Tzu Chi Kantor Perwakilan Tangerang, dan meminta bantuan pengobatan untuk ayah angkatnya. "Sejak dibantu Tzu Chi, saya agak tenang," aku Lia. Imlek kali ini pun Lia merasa lebih tenang karena kehadiran Tzu Chi yang membawa *angpau* bagi mereka. Bukan isinya yang terpenting, melainkan simbol berkah yang terkandung di dalamnya.

□ Hadi Pranoto/Sutar Soemithra



BAKTI ANAK ANGKAT. Siapapun akan menyangka Lia (*paling kiri*) adalah anak kandung Eddy Herman dan Jau Fie Lan jika melihat rasa baktinya yang begitu besar kepada keduanya. Ia hanyalah anak angkat, dan itu pun baru 5 tahun lalu ia diangkat menjadi anak.



kata lis. Sementara Sarmo, pedagang lainnya mengaku dengan adanya kantin kejujuran ini anak-anak menjadi lebih jujur. "Ya bisa dibilang berhasil, sebelumnya sering kehilangan, sekarang *nggak* lagi," jelas Sarmo. Bagi para siswa sendiri, keberadaan kantin kejujuran ini merupakan sarana pelatihan diri. "Melatih kejujuran kita, ambil sendiri dan bayar sendiri. Senang juga *sih, dah* dikasih kepercayaan," kata Farez, siswa kelas 1. Sementara Dinda merasakan betul manfaat kantin kejujuran ini. "Melatih kita untuk jujur. Beli satu, bayar satu. Kalau *nggak* bayar akan ada rasa bersalah meskipun *nggak* ada yang lihat," ungkapnya.

Jujur, atau Batin Tidak Tenang

Menurut Mimid Sunendi, Wakil Kepala SMPN 8 Depok, kantin kejujuran ini merupakan sarana pembelajaran langsung bagi pengembangan moral siswa. "Jadi bukan teori lagi, tapi langsung praktik," jelasnya. Untuk itu, meski terkadang masih ada siswa-siswi yang berlaku kurang jujur, kantin kejujuran ini akan terus dipertahankan dan bahkan dikembangkan, sehingga dapat menerapkan secara murni konsep kantin kejujuran. "Sebagai guru, tugas kita bukan cuma mengajar *aja*, tapi mendidik juga. Sudah kewajiban kita untuk menanamkan kejujuran sejak dini," jelas Reli.

"Saya melaksanakan amanah, ini juga merupakan peluang dakwah, dan memang juga karena anak di sekolah itu biasanya lebih mudah diarahkan," terang Jamaludin. Secara moral, Jamaludin juga mengimbau kepada para siswanya untuk berperilaku jujur. "Dengan jujur kita bisa tenang. *Kalo nggak*, batin yang *nggak* tenang," tegasnya. Jika sejak dini anak-anak sudah dilatih untuk berlaku jujur, maka setelah dewasa, diharapkan sifat-sifat ini akan terbawa kelak dalam kehidupan mereka. Seperti kata pepatah, "Alah bisa karena biasa", segala sesuatu akan bisa karena terbiasa. □ Hadi Pranoto

Kantin Kejujuran

Melatih Kejujuran Sejak Dini

Siapun yang ingin belanja dapat mengambil sendiri makanan atau minuman yang diinginkan, lalu membayar sesuai dengan harga yang tertera. Semua transaksi dilakukan serba sendiri. Tak ada kamera pengintai atau penjaga yang mengawasi selama kantin kejujuran beroperasi. Justru karena semua serba sendirilah, maka kejujuran kita diuji.

Siang itu, jarum jam tepat menunjuk pukul 09.40. Bel berbunyi nyaring dan terdengar hampir di seluruh penjuru sekolah. Waktu istirahat telah tiba, kantin yang semula lengang, mendadak dipenuhi siswa-siswi yang hendak melepas lelah, membeli makanan ataupun minuman. Bersama tiga temannya, Dinda, siswi SMP Negeri 8 Depok ini menuju salah satu sudut kantin yang tidak terjaga.

Di depannya tersedia berbagai jenis jajanan, seperti kue, permen, makanan ringan, dan minuman. Tanpa canggung, Dinda langsung mengambil sebuah kue dan minuman ringan. Sejurus kemudian, siswi kelas 2 ini menaruh uang ke dalam kotak plastik di sudut meja. Dinda pun mengambil beberapa uang logam sebagai kembalian uang jajannya. Tindakan Dinda diikuti oleh teman-temannya. Dalam waktu 20 menit—waktu istirahat—kotak plastik itupun telah penuh terisi uang.

Beli, Bayar, dan Ambil Kembalian Sendiri

Diresmikan pada 15 Mei 2008, Kantin Kejujuran SMPN 8 Depok ini didirikan atas kerjasama antara Kejaksaan Negeri, Pemerintah Kota, dan Karang Taruna Kota Depok. Tujuannya dalam rangka menggalakkan "Gerakan Langsung Antikorupsi Sejak Dini" (Galaksi). Menurut Reli Kusumasari, Ketua Koperasi Sekolah yang menangani kantin kejujuran ini, dengan menanamkan kejujuran pada anak sejak dini, maka diharapkan setelah dewasa mereka dapat menjadi orang yang jujur, apapun pekerjaan mereka nantinya.

Dari delapan kios yang berada di areal kantin sekolah, baru satu yang dijadikan proyek percontohan penerapan kantin kejujuran. Hal ini dikarenakan tujuh kios lainnya disewakan kepada para pedagang dan dikelola secara mandiri. "Jadi baru satu *aja* yang menerapkan konsep kantin kejujuran, kantin *nggak ditungguin*, siswa beli, bayar, dan ambil kembalian sendiri," terang Reli yang juga guru Bahasa Indonesia. Meski begitu, semua pedagang sangat mendukung program ini. Meski belum sepenuhnya menerapkan konsep kantin kejujuran, setidaknya mereka telah memberi kepercayaan kepada siswa untuk menaruh uang ke dalam kotak sendiri. "Kalau makanan seperti ini (*siomay -red*) susah *kalo nggak ditungguin*," kata lis, salah satu pedagang beralasan.

Awalnya Banyak yang Hilang

Di masa awal penerapannya, secara jujur Reli mengakui sering terjadi kecurangan yang dilakukan anak-anak. "Waktu pertama, setelah dicek, ternyata ada kue-kue yang hilang," jelas Reli. Hal ini juga diamini oleh Jamaludin, guru sekaligus pengurus kantin kejujuran. Bahkan jumlahnya semakin hari semakin meningkat. Akhirnya oleh pihak sekolah, kantin ini sempat diberhentikan sementara sambil terus mensosialisasikan kepada para siswa, pembina OSIS, dan guru Bimbingan Penyuluhan. Melalui penyuluhan saat upacara, pihak sekolah terus-menerus menyampaikan himbauan dan pesan-pesan moral kepada siswanya. "Alhamdulillah, setelah itu kemudian bisa jalan lagi," jelas Reli senang.

Meski kadang merugikan, namun pihak sekolah tetap berupaya mempertahankan

kantin kejujuran ini. "Masih dalam batas toleransi, dari 1.000 lebih siswa, yang hilang itu *nggak* ada satu persennya *kan?*" kata Reli. Sependapat dengan Reli, Jamaludin mengatakan, "Yang namanya perjuangan untuk pendidikan ya terus *aja*. Setelah dicoba ternyata sekarang ada perubahan. Tingkat kehilangan menjadi sangat jarang. Lagi pula sebenarnya tidak merugikan, tapi sedikit mengurangi keuntungan." Jamaludin menambahkan, "Sebelumnya, bukan rahasia umum lagi, yang namanya '*darmaji*' (*dahar lima ngaku hiji -red*)—makan lima ngaku satu *-red*) sejak dulu *dah* ada dan mentradisi. Sekarang hal-hal seperti itu jauh berkurang."

Hal ini diakui pula oleh para pedagang di sekitar lokasi kantin kejujuran. "Setelah *diterapin*, alhamdulillah anak-anak *pada* jujur. Dulu sering ada anak yang minta *kembalian*, padahal uangnya pas,"



BISA KARENA BIASA. Di kantin kejujuran, para siswa dapat langsung mengambil makanan atau minuman yang diinginkan, lalu membayar, dan mengambil uang kembalian sendiri. Dengan konsep ini, diharapkan dapat menanamkan kejujuran dalam diri siswa sejak dini, sehingga nantinya sifat ini akan terbawa kelak saat mereka dewasa.

Kasih sayang ibu membuat Meutia terus maju meskipun sering gagal dan diolok-olok.

Meutia Rin Diani, Mahasiswi Tunarungu

Jangan Putus Asa dengan Keterbatasanmu

Saat kita terlahir ke dunia, tak ada seorang pun yang tahu dan dapat memastikan bahwa kita akan dilahirkan sempurna seperti manusia lainnya. Namun, jika pada akhirnya kita harus hidup dan bersahabat dengan keterbatasan, bagaimana kita menghadapinya?

Merajut Mimpi Melalui Pendidikan

Meutia Rin Diani (22) tak pernah ingat kapan ia mengetahui dirinya tak bisa mendengar dan berbicara dengan jelas. Pastinya, sebelum masuk sekolah dasar ia telah mengetahui bahwa ia adalah seorang tunarungu. "Jadi mungkin waktu TK, saya sudah mengetahuinya," ungkapnya dengan intonasi dan pelafalan yang tak begitu jelas. Saat mengetahui hal itu, ia tetap bersikap biasa-biasa saja. Ia malah merasa bersyukur karena keadaan tersebut telah membuatnya, secara tak sadar, berpikir ekstra untuk menjalani masa sekolah hingga selesai.

Ketika duduk di bangku TK dan kelas 1 SD, belum semua teman-teman dapat menerima keadaan dirinya. Tapi saat di kelas 6, semua teman-temannya itu telah baik kepadanya. Hal ini karena sejak di kelas 1, ia selalu punya teman sebangku yang berganti-ganti. Lama-kelamaan ia pun mengenal semua teman sekelas. "Tugas kelompok juga membantu interaksi dengan yang lain," tulis gadis yang kini tercatat sebagai mahasiswi arsitektur Universitas Indonesia tahun 2006 ini di atas kertas yang dipegangnya.

Pernah pula suatu ketika, ia diolok-olok oleh temannya. Ibunya pun kemudian melaporkan hal itu kepada gurunya. Temannya kemudian ditegur. "Trus ibu juga bilang, 'Biarkan teman-teman itu. Kamu harus terus maju'," kembali ia menggoreskan tulisan untuk menjelaskan ucapannya. Walaupun memiliki keterbatasan, Meutia merasa kepedaannya dalam ilmu matematika dan fisika telah membantunya melewati masa-masa sekolah yang agak pahit. Untuk itu, ia pun ikut les privat. Ibunya bahkan mendaftarkan 3 orang guru untuk belajar fisika, bahasa Inggris, matematika, dan bahasa Indonesia. Di luar waktu les, terkadang ia juga belajar seorang diri.

Berbekal kepedaannya itu pula, ia beberapa kali diikutsertakan dalam berbagai lomba Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA). Puncaknya, di tahun 2005 ia menjadi juara pertama lomba olimpiade astronomi tingkat kabupaten Bekasi, namun di olimpiade astronomi tingkat propinsi Jawa Barat ia tak berhasil menjuarainya. Selain lomba MIPA, ia juga sering ikut dalam lomba mewarnai serta melukis sejak TK hingga SMP, dan beberapa kali memenanginya. Meutia yang ber cita-cita menjadi wanita karir yang sukses ini berkeinginan untuk dapat melanjutkan kuliah di luar negeri. "Ini menjadi motivasiku untuk tekun belajar selama kuliah dengan harapan mendapat beasiswa untuk kuliah di luar negeri," tulisnya.

Soal keberhasilannya menembus Universitas Indonesia, ia berujar, "Kurasa doaku dan ibuku sangat berperan dalam kelulusanku di SPMB (Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru)." Sebagai mahasiswi arsitektur, Meutia bekerja keras dalam menempuh studi karena banyak bergantung kepada buku teks dan catatan kuliah. Di rumah, ia pun mempelajari ulang materi kuliah. Karena itu, jam tidurnya paling banyak 3 jam dalam satu hari.

Sosialisasi dalam Kehidupan

Dalam pergaulan sehari-hari, Meutia yang pemalu dan suka menyendiri ini, hanya berbicara dengan teman-temannya seperlunya saja



PENGHALANG CITA-CITA. Meutia telah berjuang keras dan memberikan contoh nyata bahwa keterbatasan bukanlah penghalang dalam meraih cita-cita dan harapan dalam kehidupan.

sehingga ia kurang bergaul. Apalagi ia jarang berbicara mengenai fesyen, ekstrakurikuler, dan hal-hal lain di luar pelajaran. Namun secara umum, teman-temannya di SMP, SMU, dan bangku kuliah semua baik kepadanya. "Mereka mau menerima kondisiku. Bagi yang belum terbiasa, saya tenang-tenang saja. Justru mereka yang jadi bingung tak tahu bagaimana cara memperlakukanku," paparnya dengan suara yang tak begitu jelas tertangkap. Padahal yang ia inginkan adalah mereka dapat bersikap biasa seolah-olah ia sama seperti mereka.

Tantangan terbesar yang dihadapi dalam hidup menurutnya justru adalah diri sendiri. Ia merasa masih banyak yang harus ia benahi dalam hidup, baik sifat ataupun ketunarunguannya agar tetap dapat menyelesaikan kuliahnya. Ia memberikan contoh beberapa sifat yang ingin ia perbaiki di antaranya tidak percaya diri, kemampuan untuk memahami yang kurang terutama filsafat, ketidajelasan cara berbicara, dan kesulitan menangkap perkataan orang lain.

Meutia yakin, semua orang bisa meraih apa saja yang kita inginkan meskipun memiliki keterbatasan. "Asalkan mau bekerja keras," tulis Meutia yang ketika duduk di semester kelima sempat mendapatkan IPK 4 (sempurna) ini. Sampai saat ini, ibu bagi Meutia tetap menjadi seorang sosok yang memiliki banyak sifat yang patut ia teladani. "Ibu itu disiplin dan punya etos kerja," guratnya di atas kertas.

Hati Emas Seorang Ibu

Ibu Meutia, Kusharisupeni sebenarnya sudah mencurigai keadaan Meutia sejak ia berusia 7 bulan. Tetapi diagnosis baru dilakukan ketika Meutia berumur satu setengah tahun yang dilakukan oleh dokter ahli. "Tentu saja saya sangat sedih," ungkap Kusharisupeni. Dalam merawat Meutia, Kusharisupeni harus ekstra sabar, namun ia yakin dirinya dan Meutia akan mendapatkan yang terbaik. Pada setiap jenjang pendidikan, ia juga selalu memohon kepada guru agar Meutia mendapat giliran lebih dahulu, misalnya saat menulis di papan tulis, sehingga Meutia menjadi yakin bahwa ia sebenarnya bisa.



Hal ini juga penting agar teman-temannya mengetahui bahwa meskipun ada kekurangan Meutia tetap bisa mengikuti pelajaran.

"Ketika Meutia sadar bahwa ia tunarungu (mungkin sekitar umur 8-10 tahun), maka saya selalu mengatakan bahwa tidak ada orang yang sempurna, dan kita harus percaya kepada Allah Yang Maha Besar. Berdoa kepada-Nya merupakan suatu keharusan," ujar Kusharisupeni mengingatkan saat ia dahulu menyemangati Meutia. Walau begitu, tidak ada perlakuan istimewa untuk Meutia, kecuali dalam hal yang ia tidak bisa lakukan tanpa bantuan orang lain. Misalnya untuk tugas wawancara, kadang-kadang Kusharisupeni membantu Meutia sebagai pewawancara.

"Makin lama dia makin menunjukkan bahwa ia bisa mengikuti kehidupan orang-orang di sekitarnya. Lebih mandiri," tambahnya. Menurut Kusharisupeni, tidak ada masalah dalam penerimaan dan lingkungan.

Kepada para orangtua yang memiliki anak dengan keterbatasan, Kusharisupeni mengatakan jangan malu kepada keadaan ini. "Bantulah anak Anda agar terlihat kemampuannya yang menonjol yang bisa dipupuk untuk menjadi yang terbaik baginya kelak," tutur Kusharisupeni memberi saran.

"Terimalah anakmu apa adanya. Limpahkan mereka dengan kasih sayang. Karena kasih sayangmulah yang membuat mereka terus maju meskipun sering diolok-olok atau gagal. Kasih sayang ibuku yang membuat aku terus maju meskipun sering gagal dan diolok-olok," pesan Meutia kepada orangtua yang memiliki anak dengan keterbatasan.

"Untuk orang yang cacat, jangan putus asa dengan keterbatasanmu. Teruslah berjuang meraih impiammu. Karena kita semua bisa! Asal mau berusaha terus," tulisnya lagi penuh semangat.

□ Himawan Susanto/Dewi Nagawidjaja

Keselamatan Jiwa yang Utama

JAKARTA - Beberapa waktu lamanya warga RT 009 dan 010 RW 04, Kelurahan Pasar Baru, Jakarta menumpang di gudang milik toko swalayan Matahari. Tanggal 25 Januari 2009 lalu, rumah mereka habis terbakar dilalap si jago merah. Sabtu pagi, 31 Januari, 15 relawan Tzu Chi tampak sedang berbagi tugas di bekas lokasi kebakaran. Ada yang membagikan kupon, menyiapkan paket bantuan, dan berbagi cerita dengan para korban kebakaran. Hari itu, Tzu Chi membagikan 150 paket bantuan kebakaran yang setiap paket berisi 1 buah ember, 1 set peralatan mandi, 1 pasang sandal untuk orang dewasa, 1 pasang sandal untuk anak-anak, 1 lembar handuk, dan 1 lembar selimut.

Karena si jago merah, Susana (35) dan keluarganya kehilangan semua yang dimiliki. Si jago merah berkobar tepat saat mereka sedang menonton televisi dan bersiap untuk istirahat. Saat kebakaran, yang terpikirkan olehnya adalah menyelamatkan sang ibu yang tidur di lantai atas. "Menyelamatkan diri aja. Ga bawa apa-apa. Ga mikirin yang laen, bawa diri aja," ujarnya. Tak urung, rumah Susana pun ludes dilahap ganasnya jago merah. Meski demikian, Susana menyatakan, "Ga menyesal daripada kehilangan jiwa." □ Himawan Susanto

Sambutan Terbaik untuk Tamu Terbaik

JAKARTA - Selasa pagi, 3 Februari 2009, Sidik yang mata kirinya dioperasi saat bakso kesehatan di RSKB Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng Jakarta 30 November 2008 lalu telah menanti kedatangan relawan Tzu Chi yang sehari sebelumnya memberitahu akan berkunjung. "Pak Sidik tadi menyambut kita pakai pakaian terbaik," tutur Ratna Kumala, salah seorang relawan Tzu Chi. Di rumahnya yang juga berfungsi sebagai warung bakso, beberapa makanan kecil dan buah yang telah disiapkan. Buah-buahan yang disajikan pun yang terbaik. Maklum, ia dan istrinya juga berjualan buah potong tak jauh dari rumah. Dengan cara itu, ia membiayai kehidupan keluarga sehari-hari, ditambah tunjangan dari anaknya yang telah bekerja. Sidik sendiri mempunyai 4 anak, dan 4 cucu dari 2 anaknya yang telah menikah.

Ketika diperiksa oleh dokter dan perawat yang ikut dalam kunjungan tersebut, ia beberapa kali beranjak dari tempat duduk mengambil cemilan dan air minum gelas kemasan. "Bapak nggak usah repot-repot," cegah Posan, relawan Tzu Chi, "Kami udah siapin makanan-minuman sendiri." Namun roman mukanya seperti tidak setuju dan masih tetap ingin menjamu tamu terbaiknya hari itu. "Terima kasih banget (atas kunjungannya). Masya Allah, saya mikir kapan bisa ke sana lagi (RSKB -red)," ucapnya menanggapi kunjungan relawan. □ Sutar Soemithra

Bantuan yang Membawa Perubahan

JAKARTA - Sesekali terdengar gelak tawa dan keriangannya bahkan celotehan dari beberapa ibu yang mengatakan, "Sekarang mah sudah enak, nggak takut banjir lagi." Senyum dan rasa senang langsung terpancar dari para relawan Tzu Chi yang mendengarnya. Usaha mereka telah membuahkan kebahagiaan bagi orang lain. Rabu malam, 4 Februari 2009, puluhan warga Kelurahan Pademangan Barat, Jakarta Utara peserta program Bebenah Kampung berdatangan untuk mengikuti acara ramah tamah di kantor Tzu Chi, gedung ITC Mangga Dua, Jakarta.

Roni, Ketua RT 001/RW 05 menuturkan kebahagiaannya malam itu. Meski ia seorang ketua RT, nasibnya tak jauh berbeda dengan warga lainnya. Setiap musim penghujan, rumahnya selalu dilanda banjir. Setelah direnovasi, rumahnya kini tak lagi banjir. Ia juga melihat adanya perubahan dalam diri warganya setelah menerima bantuan dari Tzu Chi. Ada warganya yang membangun kamar mandi di depan, agar dapat digunakan bagi warga lainnya. Selain itu, ada juga warga yang rela meminjamkan rumahnya untuk digunakan sebagai tempat memandikan jenazah warga yang meninggal dunia, mengingat rumah warga tersebut belum memadai. Karena itulah Roni mengatakan, "Saya dan warga lainnya banyak mengalami perubahan setelah menerima bantuan dari Tzu Chi." □ Apriyanto

Masa Depan Dua Insan yang Baru

"Kamu lihat! Ternyata Marita melahirkan bayi kembar berbadan satu. Saya rasa ini pasti kelahiran kembali dari nenek moyangnya yang dulu pernah membunuh orang di masa lampau, sekarang dilahirkan untuk menderita di dunia ini, dan agar anak cucunya mendapat malu." Semua orang membuka mata lebar-lebar, tidak henti-hentinya melihat sepasang bayi kembar berbadan satu ini, dan malah berbisik-bisik mencela bayi ini.

Marita yang tinggal di Perumahan Cinta Kasih Filipina, telah melahirkan sepasang anak kembar berbadan satu, namanya Richard dan Lia. Saat warga setempat melihat dengan pandangan aneh terhadap kedua anak kembar ini, Marita dan suaminya merasa sangat sedih.

Walaupun Richard dan Lia berbadan satu, tapi sifatnya tidak sama, yang satu tenang dan yang satunya lagi aktif. Yang satu mau tidur, yang satunya malah menagis kelaparan. Jika salah satu dari mereka menagis, yang satu tidak akan bisa tenang. Maka, suara tangisan tunggal pun akhirnya bisa menjadi nyanyian dua orang. Coba bayangkan, betapa melelahkan jika seumur hidup demikian!

Sebelumnya, warga sekampung sudah mengumpulkan uang sebesar 20.000 dolar untuk dipergunakan Marita memeriksakan anaknya ke dokter. Tetapi sesampainya di rumah sakit, dokter malah bilang perlu biaya 40.000 dolar untuk melakukan pemeriksaan. Biaya bayi kembar berbadan satu ternyata dihitung dua orang, akhirnya Marita dan suaminya pun terpaksa meninggalkan rumah sakit dengan sedih.

Pada suatu malam, Richard dan Lia demam tinggi. Keesokan harinya, Marita dan suaminya Andi, segera membawa mereka ke rumah sakit. Dengan menempuh perjalanan sekitar 10 jam lebih, mereka mendarat di rumah sakit anak di Manila. Saat dokter melihat bayi kembar ini, dia menasehati Marita melupakan niatnya untuk menyembuhkan anaknya. Namun suami istri ini tetap menaruh harapan yang sangat besar terhadap kesembuhan anak mereka. Mereka tetap meminta dokter untuk mengobati

bayinya. Sungguh sangat beruntung, setelah diobati, kondisi si kembar semakin membaik. Namun, dokter juga mengingatkan, jika tidak segera dilakukan operasi bedah, apabila salah satu bayi sakit dan meninggal, maka nyawa bayi yang lain juga terancam.

Namun biaya operasi sangat mahal, mencapai 1 juta peso Filipina atau sekitar Rp 240 juta. Bagi mereka yang mengandalkan hidup dari hasil bercocok tanam, yang upah sehari hanya Rp 9.300,- ini adalah harga yang sangat mahal dan sangat susah untuk dijangkau. Suatu hari, sangat kebetulan Marita sekeluarga bertemu dengan relawan Tzu Chi di rumah sakit. Mengetahui kondisi anak mereka, relawan Tzu Chi segera berdiskusi dengan pihak rumah sakit, dan didapat kesepakatan untuk menolong bayi kembar dempet ini.

Setelah melalui pemeriksaan tim dokter dari Taiwan dan Filipina, mereka berpendapat kemungkinan tingkat keberhasilan operasi bedah sangat besar. Namun, untuk menghindari perubahan bentuk pada ruas tulang belakang yang semakin parah, diputuskan bahwa sebelum berumur 1 tahun, Richard dan Lia sudah harus dioperasi di Taiwan.

Relawan Tzu Chi mulai membantu Marita dan bayi kembarnya dalam pembuatan paspor, surat-surat, dan barang keperluan sehari-hari. Marita yang tidak bisa berbahasa Taiwan ini nekad membawa anaknya bersama dengan relawan Filipina datang ke Taiwan. Dengan bahasa isyarat, senyuman, dan bahasa Inggris yang minim, Marita berkomunikasi dengan semua orang. Beruntung, saat itu ada relawan yang membantu menerjemahkan. Semua orang bekerja dengan keras agar Richard dan Lia mempunyai tubuh masing-masing dan masa depan sendiri.

Untuk melakukan operasi bedah ini, RS Tzu Chi di Hualien, Taiwan bekerja sama dengan dokter umum, dokter kecantikan, dokter anastesi, dan anggota TIMA yang lain. Mereka memesan satu buah boneka model dan berulang kali melakukan operasi uji coba. Lewat persiapan selama 2 bulan, akhirnya Richard dan Lia masuk ruang operasi. Waktu perlahan-lahan lewat,

namanya dan relawan Tzu Chi yang berjaga di depan pintu dengan tulus berdoa untuk keberhasilan operasi. Setelah operasi selesai, Richard yang jahitannya telah lebih dahulu selesai didorong keluar dari ruang operasi. Semua orang begitu senang dan dengan kompak bertepuk tangan. Setelah 20 menit, giliran Lia yang keluar dari ruang operasi tersebut. Waktu operasi yang berjalan selama 6 jam, akhirnya bisa berjalan dengan lancar. Sejak saat itu, Richard dan Lia memiliki 2 tubuh yang berbeda, dan hidupnya juga sudah berubah.

Proses penyembuhan Richard dan Lia juga berjalan sangat cepat. Dua wajah yang lucu memberikan senyuman yang indah, mata yang berkedap-kedip, dan sangat menggemaskan. Setiap hari, suster di RS Tzu Chi membantu mereka menulis di buku harian, dan mempersiapkan bantal kembar untuk mereka. Master Cheng Yen yang ada di Griya Perenungan juga membuat kue tar berbentuk hati kembar yang digabung. Untuk merayakan "kelahiran" itu, relawan Tzu Chi membelikan mereka kereta dorong khusus bayi kembar. Melihat begitu banyak doa dan hadiah yang diberikan, Marita menagis karena merasa terharu.

Semua bantuan yang diberikan oleh relawan dan tim medis Tzu Chi telah menghilangkan kelainan yang membuat bagian perut Richard dan Lia tergabung, dan telah memberikan kepada keduanya kehidupan yang bebas. Marita sangat berterima kasih pada relawan Tzu Chi atas bantuan yang diberikan, baik dari segi bantuan biaya, pengobatan maupun dukungan, serta pendampingan setiap saat. Ia menyumbangkan semua *angpao* yang didapatnya kepada Tzu Chi. Ia berharap bisa diberikan kepada orang yang lebih membutuhkan. Ia juga merasa pendidikan adalah satu-satunya jalan untuk keluar dari kemiskinan. Jadi, ia berharap kelak anaknya bisa bersekolah dengan baik, meneruskan cinta kasih yang telah diberikan oleh semua orang, dan membantu orang lain.



Menabung untuk Tzu Chi

Kue Berkah

"Karena Budi dah dibantu (Tzu Chi), Budi juga mau bantu orang."

"Kweku..., kweku..." pekik Budi Salim nyaring. *Kweku* adalah istilah lain untuk *bakpau*, makanan khas Tionghoa. Meski masih terlihat agak sulit membuka lebar-lebar mulutnya, suara Budi membelah kesunyian pelosok-pelosok gang sempit di sekitar rumahnya, kawasan Pekojan, Jakarta Barat. Belum sampai 10 menit berjalan, seorang anak kecil merengek meminta dibelikan. "Satu aja, yang cokelat," kata si ibu dan segera memberikan *bakpau* pada anaknya. Wajah Budi pun mendadak cerah, selembay uang ribuan itu langsung berpindah tangan ke saku celananya.

Perjalanan Budi kembali dilanjutkan. Nampan aluminium berisi 30 *bakpau* itu pun berkurang satu isinya. Keluar dari mulut gang, sekelompok pria memanggil Budi. Kali ini cukup banyak yang terjual, 5 buah *bakpau*. Uang 5 ribuan pun menyasak kantung celana Budi. Kali ini salah satu deret nampan itu terlihat kosong, sedikit meringankan sekaligus menyemangati bocah berumur 9 tahun yang pernah terkena tumor di pipinya ini. Akibat penyakitnya itu pula, Budi akhirnya telat sekolah dan kini baru duduk di kelas 1 Sekolah Dasar (SD), sementara teman-teman sebayanya kebanyakan sudah duduk di bangku kelas 3 SD.



MANDIRI. Setiap hari Budi berdagang kue bakpau di sekitar rumah dan sekolahnya. Dari sebagian hasil penjualan kuenya ini, Budi menyisihkannya ke dalam celengan bambu Tzu Chi untuk turut membantu sesama.

Laku 7 buah *bakpau*, tidak membuat Budi langsung puas. Ia kembali menyusuri jalan-jalan di perkampungan padat penduduk itu. Sudah paham rutennya, tak berapa lama Budi yang bercita-cita menjadi seorang dokter ini sudah berada di muka jalan raya. Di sini Budi mesti ekstra hati-hati berjalan maupun menyeberang. Tujuan akhir ia berdagang tak lain sekolahnya sendiri, SDN 03 Tambora, Jakarta Barat. "Di sini lakunya banyak. Orang tua murid dan guru juga pada beli," kata Budi beralasan.

Mengambil posisi di salah satu anak tangga sekolah, Budi segera menaruh dagangannya. Beberapa siswa dan siswi berseragam olahraga menghampirinya. Kocek Budi pun bertambah. Bosan menunggu, Budi pun berinisiatif menghampiri murid-murid SMP yang sedang bermain bola. Satu-dua *bakpau* terjual, sambil ia menuju kantin SMP Negeri 63 yang masih berada dalam satu lokasi untuk menjajakan dagangannya. Kali ini cukup banyak yang terjual, seorang siswi SMP membeli 5 buah *bakpau*. "Kasihannya aja ngeliatnya, masih kecil *dah* harus nyari duit," kata Yenes si pembeli. Menurut siswi kelas 3 SMP ini, "Tapi saya salut juga sih, masih kecil *dah* mau bantu orangtua, saya aja belum tentu bisa."

Untuk Tzu Chi, Mama, Tabungan, dan Uang Saku

Pasca tiga kali operasi—4 Desember 2007, 11 Desember 2007, dan 21 Februari 2008—, kini wajah Budi terlihat normal seperti anak-anak lainnya. Sebelum operasi, tumor besar bersarang di rahang Budi hingga membuatnya merasa minder dan tidak bisa bersekolah. Beberapa jahitan panjang masih terlihat jelas di antara sudut garis antara rahang dan mulut dan pipinya. Namun itu tidak menjadikannya rendah diri, tapi justru memicunya untuk berbuat sesuatu yang dapat menolong orang lain, seperti dirinya yang pernah mendapat bantuan dari Tzu Chi. Kini Budi hanya perlu menjalani operasi pemasangan plat di rahangnya. "Sekarang sudah *cakap*. Lebih

bagus lagi, hatinya juga *cakap*. Kalau sudah paham rutennya, tak berapa lama Budi yang bercita-cita menjadi seorang dokter ini sudah berada di muka jalan raya. Di sini Budi mesti ekstra hati-hati berjalan maupun menyeberang. Tujuan akhir ia berdagang tak lain sekolahnya sendiri, SDN 03 Tambora, Jakarta Barat. "Di sini lakunya banyak. Orang tua murid dan guru juga pada beli," kata Budi beralasan.

Selasa, 3 Februari 2008, tiga orang relawan Tzu Chi, yakni Lulu, Filan, dan Chandra Dhamali datang mengunjungi sekaligus memantau perkembangan Budi, baik fisik maupun mentalnya. Inilah yang membedakan Tzu Chi dengan organisasi kemanusiaan lainnya, bukan hanya menyembuhkan pasien dari derita penyakitnya, tapi turut membangkitkan semangat dan harapan hidup mereka agar dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik.

Sepulang dari sekolah pukul 10 pagi, Budi bergegas mengganti seragam sekolahnya dengan pakaian sehari-hari di rumah. Waktu itu jarum jam masih menunjukkan pukul 10.15. Jarak dari sekolah sampai ke rumah memang hanya memakan waktu antara 10-15 menit. Sehari-hari Budi diantar dan dijemput oleh Wawa, ibunya. "Kalau *nggak* diantar takut *nyeberangnya* di jalan," kata Wawa. Menunggu waktu sambil menonton TV, Budi punya jadwal rutin setiap hari. Dua jam lagi, Budi akan bersiap mengambil *bakpau* dagangannya dari rumah tetangga yang tinggal tak jauh dari tempat itu. "Dari sananya ambil 800 rupiah, Budi jual seribu," terang Wawa mewakili putranya. Meski dibilang dagang kecil-kecilan mengisi waktu, tapi hasil yang didapat lumayan besar. Dalam sehari, Budi sanggup menjual 20-50 *bakpau*. "Kalau lagi ramai, bisa dua kali dagang, siang sama sore," kata Budi. Hanya sekali dalam seminggu Budi tidak berjualan, pada hari Minggu.

Dengan sistem bagi hasil, Budi lebih leluasa berdagang. Selain tak memerlukan modal, jika dagangan tersisa, Budi pun tak perlu menombok. Jika 50 *bakpau* yang dibawanya terjual habis, ia bisa mengantungi uang sebesar Rp 10 ribu. Bahkan jika nasib baik berpihak padanya, Budi yang dulu sempat minder jika bertatap muka dengan orang ini bisa memperoleh Rp 15 ribu. Lim Kim Siong, ayahnya maupun Wawa mengaku tak pernah menyuruh putra bungsunya mereka ini untuk berjualan ataupun mencari uang sendiri. "Ini keinginannya sendiri," aku Lim Kim Siong yang sehari-hari bekerja di vihara sebagai tukang masak dan bersih-bersih ini.

Menurut bapak 6 anak ini, ia justru bangga dan terharu dengan keinginan Budi berdagang ini. Terlebih dari sebagian penghasilannya, Budi menyisihkan untuk memasukkan ke dalam



celengan bambu untuk disumbangkan kepada Tzu Chi. Dengan rendah hati, Budi beralasan, "Karena Budi *dah* dibantu (Tzu Chi), Budi juga mau bantu orang." Pendapatannya ini dibagi untuk mama, Tzu Chi, dan uang jajannya sendiri. Mendengar hal ini, Lulu menyarankan agar Budi juga menabung untuk masa depannya, khususnya untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi. "Uangnya dibagi empat aja. Buat Budi jajan seribu, Tzu Chi seribu, mama 5 ribu, dan untuk tabungan sekolah Budi 5 ribu," anjur Lulu.

Bermalam dalam Bentuk Lain

Seolah tak mau kalah dengan putranya, Lim Kim Siong juga berdana untuk Tzu Chi dengan mengumpulkan sampah-sampah daur ulang. "Setiap dua minggu sekali diambil relawan Tzu Chi," kata Lim. Kebetulan di vihara tempat kerjanya banyak terdapat botol-botol bekas minuman dan minyak pemujaan yang tidak terpakai. "Kalau kebetulan lihat di jalan ada botol-botol atau plastik bekas, ya saya pungut juga," kata Lim sembari tersenyum. Ia mengaku tidak malu melakukan hal itu, tetapi justru bangga karena turut menjaga kelestarian alam. Selain itu, menurut Lim, "Daur ulang ini bisa untuk membantu orang juga."

Banyak hal yang membuat akhirnya keluarga Budi menjadi begitu peduli untuk membantu sesama. Mereka, Lim Kim Siong dan Wawa khususnya merasa sangat bersyukur putra mereka bisa memperoleh bantuan pengobatan dari Tzu Chi. "Senang Budi *dah* sembuh, *nggak* tersiksa lagi. Tadinya rumah ini *dah* mau *digadein* buat berobat," kata Lim linih. Wawa menimpali, "Kalau *nggak* dibantu Tzu Chi, mungkin rumah ini *dah* *kelepas* (dijual—red)." Sebagai orangtua, mereka berharap agar Budi bisa belajar dari pengalaman hidupnya sendiri. Meski tak ada yang mengajari dan menyuruh, Budi rela berbagi dari sebagian penghasilannya untuk membantu sesama.

□ Hadi Pranoto

Pemberkahan Akhir Tahun

Giat Membantu Sesama Agar Batin Tenang

Di ruang rapat kantor Yayasan Tzu Chi Indonesia, para relawan duduk berjajar dengan serius menghias amplop merah *angpau* berisi uang logam Tzu Chi dan beberapa butiran padi menempel di sisi uang logam. *Angpau* ini nantinya akan diberikan kepada tamu yang menghadiri acara pemberkahan akhir tahun yang diadakan Tzu Chi setiap satu tahun sekali menjelang pergantian tahun Imlek.

Pemberkahan akhir tahun menjadi wujud penyampaian rasa terima kasih Master Cheng Yen kepada seluruh relawan Tzu Chi yang telah menjalankan misi-misi Tzu Chi di seluruh dunia. Pemberkahan kali ini bertemakan "Giat Mempraktikkan Ajaran *Jing Si*". Para relawan diharapkan terus bersumbangsih dan membantu sesama agar batin lebih tenang.

Pada hari pemberkahan, 18 Januari 2009 di ruang serbaguna RSKB Cinta Kasih Tzu Chi

Cengkareng, Jakarta Barat, dengan langkah seirama sambil menggenggam pelita diiringi lantunan *Amitartha Sutra*, para relawan komite Tzu Chi berjalan perlahan di tengah para tamu yang hadir dengan khidmat. Cahaya pelita yang kecil menjadi terang ketika orang-orang yang hadir dalam pemberkahan itu juga menyalakan pelita masing-masing yang mereka genggam. Dalam sekejap ruangan yang tadinya redup menjadi terang dan terasa hangat oleh cahaya lentera saat dinyalakan bersama.

Upacara pemberkahan ini dibagi dalam dua gelombang, yang pertama untuk para relawan, donatur dan karyawan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, sedangkan untuk yang keduanya terbuka untuk umum. Acara pemberkahan ini juga diadakan oleh setiap kantor perwakilan dan penghubung Tzu Chi di beberapa kota Indonesia. □ Anand Yahya



Barisan relawan komite Tzu Chi dengan bersikap anjali dengan khushuk bertekad menjalankan visi dan misi Tzu Chi dengan baik sesuai dengan tema pemberkahan akhir tahun ini untuk giat mempraktikkan ajaran *Jing Si* untuk menolong sesama manusia dan juga menjadi pelatihan diri bagi para relawan agar batin mereka tenang dalam menjalani hidup.



Para dokter RSKB Cinta Kasih Tzu Chi beserta relawan Tzu Chi memeragakan salah satu bagian dari drama musikal isyarat tangan *Amitartha Sutra*, sebuah ajaran Buddha yang berisi tentang kebajikan tanpa batas yang menjadi pedoman Tzu Chi.



Ketua Tzu Chi Medan, Mujiyanto mewakili Master Cheng Yen menyerahkan *angpau* kepada para undangan. Pemberkahan akhir tahun kali ini juga mengundang keluarga kurang mampu dan anak asuh Tzu Chi.

Pemberkahan Akhir Tahun di Berbagai Daerah



Arend Yehya

Tsai Hsiu Chih menempelkan enam butir padi pada amplop *angpau* pemberkahan akhir tahun yang melambangkan *sad paramita* (enam perbuatan luhur), yaitu: dermawan, moralitas, kesabaran, semangat, kejernihan pikiran, dan kebijaksanaan.



Maggie (Tzu Chi Bali)

Anak-anak dari Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Bali dan Pantia Asuhan Eben Haezer ikut hadir dalam acara pemberkahan akhir tahun yang diadakan oleh Tzu Chi Bali. Mereka bahkan ikut membantu orang lain dengan mengisi celengan bambu.



Mina (Tzu Chi Batam)

Dengan penuh hormat dan terima kasih, relawan Tzu Chi Batam memberikan *angpau* sebagai simbol berkah kepada seorang nenek yang menghadiri acara pemberkahan akhir tahun.



Arel (Tzu Chi Bandung)

Seorang relawan Tzu Chi Bandung sedang menjelaskan awal berdirinya Tzu Chi kepada para tamu yang menghadiri acara pemberkahan akhir tahun di gedung Paguyuban Marga Lie di Kompleks Mekarwangi, Bandung, 8 Februari 2009.



Jimmy (Tzu Chi Surabaya)

Ketua Tzu Chi Surabaya, Vivian Fang, dalam acara pemberkahan akhir tahun berharap agar seluruh relawan Tzu Chi dan tamu yang hadir pada acara itu dapat hidup sederhana dan menghargai berkah.

TZU CHI MEDAN: Pemberkahan Akhir Tahun

Pulang ke Rumah

Minggu pagi, 4 Januari 2009, langit kota Medan sangat cerah. Hari itu, Tzu Chi Medan menyelenggarakan acara Pemberkahan Akhir Tahun 2008 bagi keluarga kurang mampu yang merupakan penerima bantuan jangka panjang dan anak asuh Tzu Chi.

Acara ini berlangsung dalam suasana yang hangat penuh kekeluargaan. Semua relawan Tzu Chi melayani keluarga kurang mampu dan anak asuh yang pulang ke "rumah" dengan penuh ketulusan. Selain potong rambut, pemeriksaan kesehatan, permainan bagi anak asuh dan makan bersama, juga diberikan penyuluhan bagi keluarga kurang mampu dan anak asuh agar dapat menjernihkan batin mereka.

Dalam kegiatan ini, sebanyak 240 relawan Tzu Chi, bersama dengan 16 dokter TIMA, dan 14 orang penata rambut terjun memberikan pelayanan bagi 356 warga kurang mampu dan anak asuh yang berasal dari berbagai suku dan agama. Dalam sesi penyuluhan bagi anak asuh, ditayangkan video tentang kehidupan anak-anak di Gansu, Tiongkok. Melalui kisah nyata ini, diharapkan anak-anak asuh dapat belajar dari semangat dan keberanian anak-anak Gansu dalam

menghadapi kesulitan hidup, serta membuat mereka merenungkan betapa berharganya yang mereka miliki saat ini dan bisa menjalani hidup dengan lebih optimis.

Selesai makan siang, semua hadirin bersama-sama memeragakan isyarat tangan *Satu Keluarga*. Suasana sungguh penuh sukacita. "Saya sangat bersyukur. Walau anak saya tidak bisa berjalan, tapi tetap bisa berkumpul bersama," isak haru Zaitunia Burbangun (40), ibu dari Deasamy Bugis (12) salah seorang anak penerima bantuan pengobatan Tzu Chi. "Kalau sudah besar, saya mau jadi dokter supaya bisa membantu orang," sahut Bugis yang duduk di kursi roda karena belum bisa berjalan.

Di penghujung acara, setiap keluarga dibagikan sebuah celengan bambu sebagai sarana untuk membangkitkan cinta kasih, agar di saat mereka menerima bantuan dari orang, mereka juga bisa menjadi orang yang mampu membantu orang lain. Bila ada cinta kasih dalam hati, keluarga dan rumah tangga akan harmonis. Bila dalam setiap keluarga ada cinta kasih, masyarakat tentu akan damai dan sejahtera. □ Yanti (Tzu Chi Medan)



SATU KELUARGA. Para relawan Tzu Chi dan warga penerima bantuan memeragakan isyarat tangan *Satu Keluarga*, sebagai tanda tiada perbedaan di antara mereka.

TZU CHI BANDUNG: Bantuan Banjir

Karawang Kembali Tersenyum



BUKAN FISIK SEMATA. Dengan penuh cinta kasih insan Tzu Chi memberikan bantuan yang diterima oleh Camat Batujaya Dedi Ahdiyati untuk disalurkan kepada korban banjir.

Bencana banjir, sepertinya sudah menjadi peristiwa rutin ketika musim hujan tiba. Karawang, sebuah kabupaten di Jawa Barat, mendadak menjadi lautan akibat banjir yang melanda pada 13 Januari lalu. Hujan deras yang berturut-turut ditambah meluapnya Sungai Citarum dan Cibeet menimbulkan banjir yang merupakan terbesar di Karawang dalam 25 tahun terakhir. Ketinggian air yang mencapai 1,5

hingga 2 meter, membuat rumah, jalan, masjid, dan sekolah tidak dapat berfungsi. Beruntung tidak ada korban jiwa dalam peristiwa itu.

Data Dinas Sosial Karawang menyebut banjir menggenangi desa-desa di 13 kecamatan. Ketiga belas kecamatan dimaksud adalah Kecamatan Telukjambe Timur, Telukjambe Barat, Karawang Barat, Cilamaya Wetan, Tirtajaya, Cibuaya, Pakisjaya, Telagasari, Tempuran, Pangkalan, Rengasdengklok, Batujaya, dan Jayakarta. Wilayah-wilayah tersebut sebagian besar berada di pesisir utara Karawang.

Dari data PMI, dari sekian banyak lokasi itu, hanya terdapat dua dapur umum, yaitu di Kecamatan Batujaya dan Kecamatan Tirtajaya. Warga yang terkena banjir menolak dievakuasi. Menurut seorang warga, mereka khawatir apabila rumah mereka menjadi sasaran kewan penercuri.

Uluran Tangan itu pun Datang

Pada 17 Januari 2009, relawan Tzu Chi langsung ke daerah banjir guna menghibur dan memberi bantuan kepada para korban banjir. Sebelumnya, relawan Tzu Chi terlebih dulu berkoordinasi ke Posko PMI. Di sini relawan memperoleh informasi titik-titik lokasi banjir, jumlah korban, dan bantuan

yang dibutuhkan. Sebanyak 100 dus air mineral dan 90 dus mi instan, dibagikan relawan kepada korban banjir.

Kedatangan relawan disambut hangat oleh warga. Sepanjang jalan Batujaya dipenuhi oleh pengungsi yang mendirikan tenda-tenda darurat. Bantuan diberikan relawan Tzu Chi disaksikan oleh Camat Batujaya. Warga yang mendapat bantuan sangat berbahagia. Wajah yang semula murung meratap banjir, kini berganti tersenyum.

"Terima kasih kepada Tzu Chi. Bantuan ini pasti sangat bermanfaat bagi warga," kata Sekretaris PMI Karawang, Dedi Rosyadi. Betapa tidak, selama banjir warga tidak lagi dapat beraktivitas. Warga yang kebanyakan berprofesi sebagai petani, pedagang kaki lima, dan juga peternak, kini tak lagi bisa bekerja. Selain sawah dan warungnya terendam, beberapa ternak milik warga juga terseret arus banjir.

Oleh karena itu, kedatangan relawan Tzu Chi sangat berkesan di hati mereka. Selain senang mendapat bantuan, mereka juga terhibur dengan keramahan relawan yang tak segan mengajak mereka bercerita.

□ Fatma (Tzu Chi Bandung)



□ Ronny Suyoto (Tzu Chi Surabaya)

TZU CHI SURABAYA: Pemberkahan Akhir Tahun

Doa untuk Seluruh Umat Manusia

Dunia saat ini sedang berduka. Serentetan bencana alam seperti banjir, angin topan, gempa bumi, dan efek pemanasan global (*global warming*) melanda penjuru dunia. Tidak sedikit korban jiwa akibat bencana alam ini. Belum lagi adanya bencana kemanusiaan yang terjadi akibat peperangan. Ribuan nyawa tidak berdos, bahkan wanita dan anak-anak menjadi korban. Keprihatinan inilah yang coba disampaikan oleh Tzu Chi Surabaya pada acara Pemberkahan Akhir Tahun 2008 yang diselenggarakan di kantor Tzu Chi Surabaya pada tanggal 17 Januari 2009.

Acara tahunan ini selalu dinantikan oleh insan Tzu Chi di seluruh dunia, karena pada acara inilah kita dapat menerima berkah langsung dari Master Cheng Yen berupa *angpau*. Relawan Tzu Chi Surabaya mempersiapkan acara ini dengan seksama. Ruang kantor pun dihias agar terlihat lebih menarik. Selain pernak-pernik khas Tzu Chi, juga terpampang pameran

poster yang menggambarkan kegiatan insan Tzu Chi Surabaya sepanjang tahun 2008. Selain pameran poster, juga diadakan acara pengumpulan dana dari celengan bambu yang sudah diisi penuh oleh para relawan dan donatur. Suara gemerincing uang logam yang berjatuhan ke dalam gentong menambah semarak suasana saat relawan dan donatur menuangkan isi celengan bambu mereka.

Selain acara pemberkahan, juga dilantik seorang anggota Komite Kehormatan, yaitu Soedomo Mergonoto. Soedomo sendiri sudah cukup lama bergabung dan menjadi donatur Tzu Chi. Dalam pesannya, Ketua Tzu Chi Surabaya, Vivian Fan mengajak seluruh hadirin untuk peduli terhadap penderitaan sesama yang sedang tertimpa bencana. "Marilah kita semua menahan diri dan hidup sederhana serta mengurangi sampah, demi bumi yang bersih untuk kita

wariskan kepada anak cucu kita," kata Vivian Fan kepada seluruh relawan dan tamu yang hadir.

□ Ronny Suyoto (Tzu Chi Surabaya)

BERDANA. Para relawan dan masyarakat memberikan celengan bambu mereka yang telah penuh terisi ke Tzu Chi. Himpunan keping uang logam ini dapat menjadi kekuatan besar untuk membantu sesama.



Dok. Tzu Chi

dr Esti Wardhani, Sp.M.
Relawan Tzu Chi Jakarta

Senyummu, Adalah Kebahagiaanku

Sekitar pertengahan tahun 2006, saya mulai bergabung dengan Rumah Sakit Khusus Bedah (RSKB) Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng, Jakarta Barat. Sebelum resmi menjadi salah satu dokter mata di sana, saya memang sudah rutin mengikuti kegiatan bakti sosial (baksos) kesehatan yang diadakan oleh Tzu Chi. Tidak hanya berbagi, saya juga bisa merasakan kebahagiaan, karena memiliki kesempatan untuk membantu mereka yang membutuhkan.

Keterarikan saya dengan Tzu Chi, berawal dari ucapan teman-teman yang memberitahukan bahwa Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia sering mengadakan baksos kesehatan secara gratis. Mendengar hal tersebut, saya pun tertarik untuk bergabung, dan akhirnya mendaftarkan diri sebagai salah satu relawan kesehatan.

Dalam setiap kegiatan baksos, saya selalu merasa bahagia bisa menolong sesama, apalagi kalau hasilnya bagus. Para pasien yang mayoritas

berasal dari kalangan kurang mampu tersebut, rasa terimakasihnya *tuah* besar sekali, jadi rasanya kita sangat berharga juga buat mereka.

Sebelum bergabung dengan Tzu Chi, saya juga sering mengikuti kegiatan-kegiatan baksos, tapi ada yang berbeda dengan apa yang saya lakukan bersama Tzu Chi. Di Tzu Chi, kita sebagai dokter tidak hanya bertugas untuk melakukan operasi, lalu selesai tanpa memonitor mengenai hasilnya seperti apa, dan bagaimana keterlibatan perasaan kita tidak terlalu mendalam.

Sedangkan di Tzu Chi, mulai dari pemeriksaan awal, operasi, hingga *post op* (pascaoperasi), kita selaku dokter juga turut memonitor. Cinta kasih yang kita berikan rasanya lebih menyeluruh, membuat saya merasakan rasa syukur dan kebahagiaan yang lebih. Ucapan terima kasih yang tulus, wajah bahagia mereka, adalah kebahagiaan yang tidak bisa diucapkan dengan kata-kata. Bahkan terkadang saya sering merasakan kontak batin dengan mereka, sangat berbeda dengan mengobati pasien biasa.

Padatnya jadwal praktik di tiga rumah sakit (RSKB Cinta Kasih Tzu Chi, RS Pantai Indah Kapuk, dan RS Mitra Kemayoran-red), otomatis membatasi waktu saya bersama keluarga. Belum lagi kegiatan baksos, yang mayoritas dilakukan pada waktu *weekend*. Awalnya anak-anak sempat keberatan, tapi setelah mereka memahami bahwa apa yang saya lakukan demi untuk menolong orang banyak, mereka pun akhirnya mengerti.

Saya pun berencana, apabila mereka sudah cukup besar saya akan membawa mereka untuk turut serta, agar mereka bisa melihat apa yang kita lakukan di dalam baksos, sehingga nantinya ketika memiliki waktu senggang, mereka juga mau ikut berpartisipasi. Ini cara yang tepat bagi mereka, untuk belajar peduli terhadap penderitaan orang lain.

Melakukan operasi katarak dalam kegiatan baksos, memang bukanlah hal yang mudah. Apalagi mayoritas dari peserta baksos berasal dari masyarakat yang minim pengetahuan, sehingga rasa gugup mereka pun cukup tinggi, dan hal ini sangat beresiko terhadap keberhasilan operasi.

Kalau begini, saya berusaha untuk tenang dan meyakinkan pasien, kalau operasi akan berjalan dengan baik, apabila mereka bisa tenang dan percaya kepada saya. Saya juga melihat ada kecenderungan, bahwa semakin muda umur pasien, semakin tinggi kegelisahan mereka menghadapi operasi. Biasanya, mereka yang sudah berumur lebih tenang dan pasrah,

sedangkan mereka yang muda memiliki ketakutan operasi akan gagal, dan mereka tidak akan bisa melihat lagi.

Rasa puas dan kebahagiaan yang saya rasakan bersama dengan Tzu Chi dalam setiap kegiatan baksos, menjadi salah satu alasan saya menerima tawaran dr Kurniawan (Kepala RSKB Cinta Kasih-red) untuk bergabung di RSKB Cinta Kasih Tzu Chi. Saya betah kerja di Tzu Chi, karena ini balik lagi ke misi awal saya, di sini selain bekerja, saya juga bisa membantu banyak orang, bisa berguna untuk mereka yang membutuhkan, namun hidup dalam keterbatasan. Mungkin mereka tidak mampu untuk ke rumah sakit yang mahal, mungkin dengan di RSKB Tzu Chi, mereka berharap kesembuhan, dan saya ingin berikan yang terbaik buat mereka.

Untuk kegiatan yang akan datang, saya berharap Tzu Chi bisa mengadakan baksos yang menjangkau masyarakat di daerah terpencil, karena di Jakarta, baksos dilakukan bukan hanya oleh Tzu Chi. Banyak perusahaan-perusahaan lain maupun rumah sakit melakukan kegiatan serupa. Sedangkan di tempat terpencil, belum tentu dokter maupun perusahaan tersebut mau melakukan baksos di sana, sehingga apa yang kita lakukan akan jauh berguna bagi mereka yang *untouchable* (tidak terjamah -red).

□ Seperti dituturkan kepada Veronika U. Immerheiser



Murid-murid Tzu Chi Bali

BERBAGI PENGALAMAN. Dalam pemberkahan akhir tahun kali ini, Tzu Chi Bali juga mengundang anak-anak dari Panti Asuhan Eben Haezer dan murid-murid YPAC Bali.

Minggu, 18 Januari 2009, sekitar 200 orang mendatangi Goodway Hotels and Resort Denpasar untuk menghadiri acara Pemberkahan Akhir Tahun Tzu Chi Bali. Pada acara tersebut dibagikan *angpao* pemberkahan dari Master Cheng Yen sebagai simbol berkah bagi penerimanya.

Di tahun 2008, banyak terjadi bencana di dunia, termasuk Indonesia. Dampak pemanasan global dan

krisis ekonomi dunia juga menjadi tantangan yang terjadi sepanjang tahun kemarin. Oleh karena itu, pada pemberkahan akhir tahun kali ini, Tzu Chi Bali mengajak semua orang bersyukur dan berdoa semoga di tahun 2009 tiada lagi bencana di dunia ini.

Master Cheng Yen berpesan agar setiap manusia, hendaknya saling menghormati dan menjalin jodoh yang baik satu sama lainnya sehingga kedamaian

TZU CHI BALI: Pemberkahan Akhir Tahun

Berdoa dan Bersyukur

bisa terwujud. Beliau juga berpesan agar setiap relawan Tzu Chi dapat berubah menjadi lebih baik dan diharapkan mampu berbuat kebajikan lebih banyak lagi.

Dalam kesempatan itu, hadir pula anak-anak dari Panti Asuhan Eben Haezer yang menerima bantuan pendidikan dari Tzu Chi, serta murid-murid dari Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Bali.

Adalah Joe Heran Rahula, yang berbagi cerita kepada para hadirin bagaimana ia mengenal Tzu Chi dan ikut dalam kegiatannya. Heran, demikian panggilannya, semakin menyadari pentingnya kata-kata Master Cheng Yen, yakni bersyukur, menghormati, dan menyayangi. "Dengan melaksanakan tiga kata tersebut, hidup kita akan bahagia sekali! Tidak perlu jauh-jauh, kepada pasangan hidup kita dulu," tegasnya. Setelah itu, giliran Ni Wayan Muantari, salah seorang pasien penanganan khusus yang dibantu Tzu Chi turut berbagi cerita. "Saya sangat berterima kasih kepada Tzu Chi yang telah membantu saya dengan sepenuh hati," ujar Muni, panggilan akrab Muantari. Sewaktu ditanyakan apakah hendak menjadi relawan, ia langsung menyiyakan.

Banyak yang terkesan setelah menyaksikan

aktivitas Tzu Chi dalam membantu meringankan penderitaan manusia di dunia. "Setelah melihat kilas balik ini, hati saya sangat tersentuh. Saya menjadi lebih bersyukur karena masih banyak orang yang (lebih) menderita (daripada saya) di luar sana," kata Dina, salah seorang hadirin yang juga tertarik untuk menjadi relawan Tzu Chi.

Pembagian *angpao* pemberkahan Master Cheng Yen berjalan lancar. Para hadirin dengan gembira menerima *angpao*, suvenir, dan celengan bambu. Celengan bambu yang dibagikan ini semuanya dibuat dan disumbang oleh Suryani, seorang donatur yang mengenal Tzu Chi lewat DAAI TV.

Pada acara ini, banyak hadirin yang juga membawa celengan bambu mereka yang telah penuh. Salah satunya Merry, yang dengan penuh rasa syukur menuangkan celengannya dan berdoa semoga dana kecilnya bisa menolong orang banyak. "Saya sangat terkesan dengan Tzu Chi, terlebih semuanya (relawan -red) ramah-ramah. Terlihat tadi sewaktu membantu anak-anak YPAC yang kesulitan dalam berjalan. Semua itu dilakukan dengan sepenuh hati," kata Merry. □ Leo Samuel Salim (Tzu Chi Bali)



Cinta Kasih dalam Baksos Kesehatan di Myanmar

Kita harus senantiasa bersyukur atas setiap detik yang telah kita lalui hingga kita dapat berada di sini saat ini.

Selama tahun baru Imlek, para tenaga medis Tzu Chi International Medical Association (TIMA) dari 4 negara, yaitu Filipina, Malaysia, Thailand, dan Taiwan, mengadakan baksos kesehatan di Myanmar. Perjalanan mereka kali ini berlangsung selama 5 hari. Dalam kegiatan ini, pasien yang mengidap berbagai penyakit seakan bertemu dengan penolong hidupnya.

Pasien yang memiliki penyakit serius dirujuk ke rumah sakit untuk pengobatan lebih lanjut. Sementara beberapa pasien dapat segera sembuh setelah diobati. Mereka adalah pasien penderita katarak yang entah berapa lama hidup dalam kegelapan karena menderita katarak. Tapi, setelah menjalani pengobatan oleh dokter Filipina yang memiliki teknik medis luar biasa, dalam waktu kurang lebih 10 menit dapat melihat kembali.

Selama baksos kesehatan kali ini, insan Tzu Chi juga menampilkan poster-poster kegiatan Tzu Chi. Rumah Sakit Myodaw menyediakan ruangan bagi kegiatan Tzu Chi ini. Di sana banyak relawan Tzu Chi setempat yang dapat berbahasa Myanmar dan mengerti akan semangat Tzu Chi. Mereka menceritakan semangat Tzu Chi kepada pengunjung. Di antaranya ada seorang pengusaha dari India, "Saya bangga atas pelayanan Anda. Saya pun bahagia dapat turut berpartisipasi dan besok saya ingin terus melakukan hal ini. Kapan pun Anda datang, saya akan melayani Anda sebaik mungkin." Sembari mengadakan baksos kesehatan, insan Tzu Chi juga membawa semangat budaya humanis.

Dalam baksos kesehatan banyak sekali kasus yang menyentuh. Semua orang tentu ingat Mg Myo Wai Kyaw. Setelah badai menimpa Myanmar, saat belajar, anak ini tanpa sengaja menjatuhkan lampu minyak sehingga wajah dan punggungnya mengalami luka bakar serius. Setelah para dokter TIMA mempelajari kondisinya, mereka memindahkannya ke rumah sakit di Yangon untuk mendapat perawatan intensif. Setelah menjalani pengobatan, ia pun dapat kembali ke rumahnya, namun, untuk mempercepat proses pemulihan, ia harus mengenakan penutup wajah. Penutup wajah ini dikirim dari Taiwan. Myo Wai Kyaw sangat penurut dan tabah. Meski cuaca di Myanmar panas, ia sangat penurut mau mengenakan penutup wajah. Saat Wakil Kepala RS Dalin, Taiwan, dr Chien Shou-hsin datang ke Myanmar, ia khusus mengunjungi anak ini.

Ada juga seorang anak bernama Htet Wai Lin yang baru berusia delapan tahun. Ketika berusia tiga bulan ia mengalami demam tinggi, dan setelah disuntik berakibat hingga berumur tiga tahun, Wai Lin masih belum dapat berdiri. Sejak saat itulah, dokter mendiagnosis bahwa anak ini tidak dapat berdiri atau berjalan layaknya orang normal. Namun, keinginannya untuk sekolah sangat kuat, sehingga setiap hari ibunya harus menggendongnya untuk pergi ke sekolah. Perjalanan dari rumahnya sampai ke sekolah harus ditempuh selama setengah jam lebih. Kondisi jalan di sana terkadang membuat mereka harus naik rakit untuk tiba di tujuan. Setiap hari, sang ibu harus menggendong anak ini.

Saat pertama kali relawan Tzu Chi berbicara padanya dan bertanya, "Setelah dewasa nanti, apa yang ingin kamu lakukan. Apa harapanmu?" Ia menjawab, "Saya berharap dapat berjalan. Jika tidak dapat berjalan, saya berharap kalian membelikan seekor kuda untuk saya, jadi saya dapat menunggang kuda ke sekolah. Bila ada kuda, ibu tak perlu bersusah payah menggendong saya dan saya dapat pergi ke sekolah sendiri." Insan Tzu Chi tersentuh atas harapan anak ini untuk bersekolah, juga tersentuh melihat kasih mulia sang ibu. Maka, setelah insan Tzu Chi menerima kasus ini, mereka segera menghubungi dr Htin Myat agar Wai Lin mengunjungi rumah untuk memeriksa anak ini.

"Walaupun tak dapat pulih hingga 100 persen, saya rasa setidaknya kondisinya akan lebih baik daripada saat ini," kata dr Htin Myat. Anak ini kembali berkata, "Tolong, sembuhkanlah kaki saya. Saya ingin dapat berjalan." Permintaan dan harapan anak ini sungguh membuat kita tersentuh. Di tempat yang demikian terbelakang seperti itu, anak ini hanya berharap dapat berjalan. Harapannya tidak banyak. Saya berterima kasih kepada dr Htin Myat atas tekad dan keyakinannya untuk menyembuhkan Htet Wai Lin dan memberinya harapan di masa depan. Ia sungguh penolong kehidupan anak ini. Sewaktu Wai Lin kemudian dipindahkan ke rumah sakit pemerintah, kepala dan wakil rumah sakit di sana juga bertekad membantu mengobati anak ini agar dapat berdiri. Ia pun menjalani bedah empat kali.

Wai Lin juga menjalani fisioterapi. Ia memegang alat bantu jalan dan pelan-pelan belajar menapakkan kakinya. "Semuanya, Amitabha," katanya. Saya yakin anak ini suatu hari akan menjadi benih cinta kasih di Myanmar. Semoga anak ini dapat berdiri selamanya dan berjalan menggunakan kedua kakinya menuju sekolah, atau suatu hari nanti menjadi orang yang dapat membantu sesama. Inilah harapan kita semua.

Saya bersyukur selama tiga hari baksos kesehatan, kita telah mengobati lebih dari 1.700 orang, sehingga kesehatan mereka dapat pulih kembali. Saya juga ingin berterima kasih kepada para anggota TIMA dari lima negara yang bersumbangsih dengan cinta kasih dan kesungguhan hati. Rumah Sakit Myodaw ini merupakan rumah sakit amal milik United States Department of Agriculture (USDA). Pada papan iklan rumah sakit ini tertulis bebas biaya untuk konsultasi dokter dan obat, siapa pun boleh berobat di sini. Rumah sakit ini adalah RS yang didasari cinta kasih universal. Selain rumah sakit, USDA juga mendirikan klinik kecil di lebih dari 20 tempat di sana. Sungguh, di dunia ini banyak dokter yang berbudi luhur dan bersedia membantu sesama. Melihat ini, saya sungguh berterima kasih. Saya berterima kasih kepada para dokter yang telah bersumbangsih tanpa pamrih.

□ Diterjemahkan oleh Phialia Jenly & Hendry Chayadi
Eksklusif dari Da Ai TV Taiwan

Bantuan Korban Kebakaran di Filipina

Kata Perenungan yang Menginspirasi



BIBIT CINTA KASIH. Meskipun bencana kebakaran telah menghancurkan harta benda mereka, namun cinta kasih yang ditularkan oleh para relawan Tzu Chi, telah menggerakkan hati mereka untuk tetap berbuat kebajikan.

Setelah melakukan pembagian bantuan kebakaran di Las Pinas dan Makati, tanggal 19 Desember 2008, bertempat di Barangay Bahay Toro, Quezon City, Filipina, 15 relawan Tzu Chi Filipina, kembali membagikan paket bantuan kepada para korban kebakaran.

Bagi umat Kristen, bencana yang terjadi sebelum hari raya Natal ini, sungguh menyedihkan. Mereka yang seharusnya bisa

merayakan Natal dengan penuh kebahagiaan, malah harus kehilangan semua harta bendanya. Karena itu, langkah bantuan relawan Tzu Chi tidak pernah berhenti. Bantuan berupa beras, selimut wol, baju, panci dan kebutuhan lainnya, yang diberikan dengan penuh cinta kasih, telah menghangatkan hati 240 keluarga yang terkena bencana.

Bantuan tersebut sengaja dipersiapkan,

setelah para relawan melakukan survei. Selain bantuan materi, relawan juga memberikan bantuan moral kepada korban berupa perhatian dan membangkitkan semangat, dan memperkenalkan Master Cheng Yen, serta kata-kata perenungan kepada mereka.

Di tengah-tengah kegiatan, salah satu relawan berbagi kata perenungan, "Ada dua hal yang tidak bisa ditunda dalam hidup ini, berbakti kepada orangtua dan melakukan

kebajikan bagi sesama." Tidak disangka, ternyata kata-kata ini telah menyentuh hati para korban. Mereka menjadi terinspirasi. Semua orang memanfaatkan kesempatan berbuat kebajikan, mendanakan uang logam mereka ke dalam kotak kebajikan.

De Li Si Ta, salah satu korban kebakaran, dengan terbata-bata mengungkapkan rasa terima kasihnya. "Terima kasih atas bantuan yang telah diberikan Tzu Chi. Kami sangat senang, juga merasakan penghormatan ini. Semoga bisa menyisihkan sedikit uang untuk membantu orang lain, maka saya akan memasukkan uang yang tersisihkan ke dalam kotak kebajikan. Karena saya sendiri pernah merasakan musibah kehilangan harta benda, maka saya berharap bisa membantu orang lain juga."

Menurut warga setempat, kebakaran yang terjadi pada pukul 11 siang ini disebabkan oleh kecerobohan seorang anak kecil yang bermain api dengan lilinnya. Karena sebagian besar rumah warga terbuat dari kayu, maka dalam waktu singkat, api dengan mudahnya menjalar ke tiap rumah. Hal ini diperparah dengan sempitnya akses jalan menuju lokasi kebakaran, sehingga mobil pemadam kebakaran kesulitan memadamkan api.

Bencana kebakaran ini telah menarik simpati banyak pihak, salah satunya pengusaha Mitsukoshi, Yan Chang Wei, yang menyempatkan waktunya untuk mengikuti kegiatan pemberian bantuan ini. "Saya bersyukur bisa ikut bersumbangsih," ujar Yan Chang Wei.

Di Filipina, masih banyak warga yang mengalami kesulitan dalam hidupnya, namun uluran tangan, serta cinta kasih yang dibarkan oleh Tzu Chi, telah membuat hati mereka yang dilanda kesulitan, merasa tenang dan lega.

□ www.tzuchi.com/diterjemahkan oleh Susi

Sedap Sehat

Cokelat Valentine

Bahan:

1. Cokelat masak berwarna secukupnya
2. Cokelat masak rasa *milk* secukupnya

Isi:

1. Kacang mede goreng 100 gr (cincang kasar)
2. Gula halus 1 sdm
Campur kacang mede dan gula bersamaan di dalam kuili dengan api sedang, sambil diaduk sampai gulanya rata. Lalu angkat dan biarkan dingin.

Cara pembuatan:

1. Lumurkan cokelat berwarna dan rasa *milk* di tempat terpisah dengan cara ditim di atas air panas sambil diaduk (jangan ditutup)
2. Sediakan cetakan cokelat, tuang cokelat berwarna sebanyak 1/3 cetakan, masukkan ke freezer kurang lebih 5 menit,
3. Beri isi, tuang cokelat rasa *milk* sampai cetakan penuh
4. Masukkan ke freezer kurang lebih 15 menit, sampai cokelat mengeras. Keluarkan dari cetakan.
3. Kemudian campurkan ketiga bahan di atas. Campurkan kecap salad dan diaduk perlahan-lahan dengan rata. Setelah itu siap disajikan.

Tips:

- Saat melumurkan cokelat, jangan sampai kena air, karena dapat merusak cokelat sehingga cokelat menjadi tidak licin
- Jangan mendinginkan cokelat di freezer terlalu lama, karena bisa mengakibatkan hasil tampilan cokelat tidak mengkilap.



□ Resep dan foto: Fanny (Cece)

二十日 懺悔除心毒

◎釋德侃

靜思小語 隱瞞過失，就如同毒氣存在體內，將危害身心。去除無明、發露懺悔，讓毒氣發散，注後才不復萌。

看圖勿看缺

「因應眾生根器，佛陀說法前四十二年，不厭其煩地以各種方式反覆說法，正是為化解凡夫各自的無明執著。」

與志業體同仁談話，上人舉此教眾：「與人相處，一定要『看圓勿看缺』，才能真正學習到他人的經驗、長處。要尊重每一個人，意見分歧時，當調和聲色、誠心溝通；對於容易有負面情緒的人，溝通時更要謹慎、圓融，莫讓他有不受尊重的感覺。」

在人群中修行，上人強調要學會傾聽。「用清淨心諦聽，萬物無不在說法。人人的話都可作為教育，除了傾聽，更須

謙虛吸取別人經驗；能如此，智慧才能日益增長。」

修行除習氣

《雜寶藏經》中記載一則故事？

波羅奈國有一風俗？家中長輩若到六十歲、老而無用時，要給他一條毯子去守門。

有對兄弟的父親已屆六十歲，哥哥要求弟弟拿毯子給父親守門，弟弟於是將家中僅有的一條毯子割成兩半，一半拿給父親。

哥哥問：「為何只給父親半條毯子？」

弟弟回答：「家裏只有一條毯子，剩下半要留著等您滿六十歲時，您的孩子才有毯子給您去守門啊！」

哥哥聽了大吃一驚，醒悟此風不可長，遂與弟弟拜訪宰相，說明此法有悖人倫常理。宰相再上奏國王，國王認同，便廢止此一風俗，呼籲人民孝順父母。

雲嘉南地區委員慈誠培訓團緣，許多慈濟家庭扶老攜幼而來。上人以此經典故事闡示：「父母是孩子的模範，為人子女如何對待長輩，將來孩子也會有樣學樣。進入菩薩團體修行，要勇於發露懺悔；孩子見證父母的改變，將引為典範，跟隨父母精進的腳步。」

在沒有疫苗的時代，人人一生都要發一次麻疹，過去的人認為這是與生俱來的「胎毒」，發散後身體即產生抗體。上人以此為喻：「若犯過失，卻隱瞞不發，這念無明就如同毒氣存在身體，會危害身心。發露懺悔，就像將無明毒氣發散，降低日後復萌機會。」

修行，最重要是修正習氣。上人表示，懺悔過錯，能洗滌內心無明，讓身心清淨；勉眾勇於懺悔，修正過去錯誤，祛除心中無明，朝向光明正軌。

「戒律」好比預防針，要守規守戒、律已防非，積極為人間付出！上人殷勉眾人。

Pertobatan Dapat Menghilangkan Racun Batin

Menutup-nutupi kesalahan bagaikan membiarkan hawa beracun terus berada di dalam tubuh, akan membahayakan jiwa dan raga. Hilangkan kegelapan batin dan ungkapkan penyesalan, agar hawa beracun sirna dan tidak muncul kembali di kemudian hari.

—Master Cheng Yen—

Lihat Kelebihan, Jangan Melihat Kekurangan

“Agar cocok dengan watak semua makhluk yang berbeda-beda, Buddha membabarkan Dharma selama 42 tahun, tanpa bosan memberikan bimbingan dengan segala cara dan berulang-ulang, dengan tujuan untuk menguraikan kegelapan batin dan kemelekatan yang ada pada manusia.”

Ketika berbicara dengan para staf badan misi Tzu Chi, Master Cheng Yen memberi bimbingan dengan perumpamaan tersebut, “Dalam berhubungan dengan sesama, kita harus bisa melihat kelebihan dan jangan melihat kekurangan orang lain. Dengan demikian barulah kita benar-benar bisa belajar dari pengalaman dan kelebihan orang. Kita harus menaruh hormat pada setiap orang. Ketika ada perbedaan pendapat, selaraskan tutur kata dan air muka, komunikasikan pandangan masing-masing dengan hati tulus. Terlebih lagi saat berkomunikasi dengan orang yang mudah tersinggung, kita harus lebih berhati-hati dan mencoba untuk memuaskan semua pihak. Jangan sampai orang lain merasa tidak dihormati.”

Ketika menjalankan pelatihan diri di tengah-tengah khalayak ramai, Master Cheng Yen menekankan agar kita harus belajar mendengarkan. “Dengarkan baik-baik dengan hati yang jernih, maka semua makhluk

bagaikan sedang membabarkan Dharma. Perkataan orang dapat dijadikan pembelajaran. Selain mendengarkan, terlebih lagi kita harus menyerap pengalaman orang lain dengan rendah hati. Apabila sudah bisa melakukan itu, barulah kebijaksanaan akan tumbuh berkembang,” beliau mengingatkan.

Pelatihan Diri untuk Menghilangkan Tabiat Buruk

Dalam Sutra Samyukta Ratna terdapat sebuah kisah: Di Kerajaan Varanasi ada sebuah tradisi, apabila orangtua dalam keluarga telah berusia 60 tahun dan tidak bisa bekerja lagi, biasanya diberikan selimut agar di rumah menjadi penjaga pintu.

Saat itu ada seorang ayah dari sepasang kakak-beradik telah mencapai usia 60 tahun. Sang kakak meminta adik untuk memberikan selimut satu-satunya di rumah menjadi dua bagian, separuh bagian diberikan kepada ayah.

Sang kakak bertanya, “Kenapa hanya memberikan separuh selimut?” Adik menjawab, “Di rumah hanya ada selimut satu, separuhnya lagi disimpan untuk nanti ketika kakak berusia 60 tahun, supaya anak kakak ada selimut untuk diberikan pada

kakak untuk jaga pintu.”

Sang kakak sangat terkejut mendengar perkataan ini. Ia sadar bahwa tradisi ini tidak boleh dilanjutkan lagi. Lalu ia bersama adiknya pergi menemui perdana menteri kerajaan itu, menjelaskan hukum tersebut berlawanan dengan nilai moral. Perdana menteri melaporkan kepada raja, dan raja setuju untuk menghapuskan tradisi ini dan meminta seluruh rakyatnya untuk berbakti pada orangtua.

Pada saat penutupan acara pelatihan anggota Tzu Cheng dan komite wilayah Yunlin dan Jiayi (Taiwan), banyak dari keluarga Tzu Chi datang bersama lansia dan anak-anak. Master Cheng Yen menjelaskan dengan kisah klasik ini, “Orangtua adalah contoh bagi anak-anak. Apabila seorang anak berbuat sesuatu kepada orangtuanya, kelak anaknya juga akan belajar dari apa yang dilakukannya. Kita yang ikut dalam organisasi para Bodhisattva untuk berlatih diri, harus berani menyampaikan pertobatan. Bila anak dapat menyaksikan perubahan pada diri orangtua, mereka menjadikannya sebagai contoh. Niscaya mereka akan mengikuti langkah bakti orangtuanya.”

Sebelum ada imunisasi, setiap orang harus menderita penyakit campak sekali dalam hidupnya. Orang zaman dulu menganggapnya sebagai “racun bawaan lahir”. Setelah racun

hilang akan timbul antibodi dalam tubuh. Master Cheng Yen memberikan perumpamaan berikut, “Ketika kita melakukan kesalahan lalu berusaha untuk menutupinya, kegelapan batin ini bagaikan hawa beracun dalam tubuh, akan membahayakan jiwa dan raga. Dengan menyatakan pertobatan, kita bagaikan menghilangkan hawa beracun, menurunkan kemungkinannya muncul kembali di masa mendatang.”

Dalam berlatih diri, yang paling penting adalah memperbaiki sifat buruk. Master Cheng Yen menyatakan, dengan menyesali kesalahan akan dapat membersihkan kegelapan dalam batin, sehingga jiwa dan raga menjadi bersih. Master Cheng Yen mengimbau semua orang agar berani untuk menyampaikan pertobatan, memperbaiki kesalahan masa lalu, serta menghilangkan kegelapan batin menuju jalan kebenaran yang terang benderang. “Sila (moralitas) bagaikan vaksin pencegah sakit. Setiap orang harus taat pada aturan dan disiplin, menjaga diri agar tidak melakukan kesalahan dan secara aktif bersumbangsih demi orang lain,” kata Master Cheng Yen, berharap kepada semua orang untuk dapat berbuat demikian.

□ Diterjemahkan oleh Januar (Tzu Chi Medan) dari Majalah Tzu Chi Monthly Edisi September 2008

四隻小手，媽媽的好幫手

◎ 資料提供·大愛電視台「地球的孩子」插畫·羅方君

「阿嬹！我回來了！」下午四點鐘，就讀國小五年級的阿彌，開開心心地放學回家。一到家，她沒有坐下來寫功課，卻和就讀小三的妹妹欣欣開始做家事。

姊妹倆先打掃家裏，然後到屋外收衣服，一件件摺好；接著，阿彌走進廚房，準備晚餐。「今天來煮芋頭米粉！」阿彌動作俐落地削芋頭，切好塊放進油鍋炸過，煮一頓飯對她來說，已經是一件簡單平常的事了。

四年前，阿彌的爺爺、奶奶、弟弟輪流住院？爺爺罹患癌症，奶奶患有糖尿病，弟弟則是腦性麻痺、先天胃腸道疾病；媽媽長時間待在醫院照顧他們，家中責任就落在這對姊妹妹身上。

「我是老大，要照顧弟妹」，這樣一個簡單的想法，讓阿彌學會承擔起很多家事。包括當奶奶的小護士。

每天阿彌起床第一件事，就是幫有糖尿病的阿嬹量血壓、測血糖，晚上再幫阿嬹打胰島素。「我在醫院仔細看護士是怎麼做的，看久就學會了。」

如果血糖值超出正常標準，阿彌會提醒阿嬹吃東西要注意，並細心記下數據，讓阿嬹回診時拿給醫師看。

欣欣則會幫阿嬹按摩。她說：「我不像姊姊那麼厲害，會做的事情不多啦！」但是這個小動作，已經讓阿嬹感受到滿滿的幸福。

姊弟情深，不喊累

收拾完碗筷，晚上七點多，阿彌和欣欣的家事還沒做完，她們還要幫七歲的弟弟九陶洗澡。

九陶的手腳不協調，生活起居要家人幫忙。「幫弟弟洗完澡，再幫他穿衣服、換尿布，擦肚子的傷口……」阿彌總是小心翼翼，就怕弄痛弟弟。她說，弟弟患有罕見先天疾病（腸胃道異常增生出血），要在肚子上插一根管子灌食（胃造口），「插管子的傷口如果沒有消毒好，就要去找醫師了……」

九陶就讀一年級，本來還不會自己站，現在靠著助行器，已經可以走幾步了。

「一、二……讚！讚！讚！弟弟加油，加油！」阿彌從背後抱著弟弟，讓他練習跨步，欣欣在旁邊大聲加油。雖然弟弟走得很慢，但她們很有耐心，陪他一步一步練習。欣欣學會用灌食機餵弟弟喝牛奶，和姊姊分工合作，承擔家事。媽媽說，有了她們的幫忙，自己像是多了好幾隻手。

病重的爺爺與弟弟無法走路，出門看病都靠媽媽撐下三樓，長久下來，媽媽的健康也出了狀況。

雖然身體不好，但媽媽卻沒有太多時間休養，因為家人還需要她照顧；爸爸每天早出晚歸拚命工作，但龐大的醫療費用，還是讓爸爸無法負擔。直到一件奇妙的事情發生，情況終於出現轉機。

知足惜福，最幸福

「醫院裏有位病患家屬拿了一個電話號碼給我，之後鄰居、朋友也給了我一個電話號碼，連醫院的護理長也是；我發覺這些電話號碼都是同一個……」原來，他們都給了媽媽慈濟台北分會的電話。

接到媽媽的電話，慈濟志工展開了長期關懷；並在九陶住院、姊妹倆開學之前，提供急難補助金，減輕爸爸媽媽的經濟難題。

爺爺往生後，他們搬到小溪旁的一間平房；雖然屋頂由鐵皮搭成，上面壓著大輪胎和磚塊，遠遠看去一點也不起眼，卻是一家人最溫暖的窩。阿彌覺得這個家非常棒。因為弟弟和阿嬹都得由媽媽抱著上廁所、洗澡、下樓看醫師，從公寓搬到平房，出門就不需要上下樓梯。

爸爸將浴室改造成無障礙空間—鋪斜坡道讓輪椅能夠進入，馬桶邊加把手、放置洗澡椅

椅，並利用回收的看板和窗簾作成拉門，讓家人更方便照顧阿嬹和九陶。

客廳的大片窗子也是爸爸的巧思，「這裏本來是一片牆，爸爸把它打了一個洞，裝上玻璃，讓家裏更明亮。」阿彌說，別人家夏天很熱，需要開冷氣，冬天又很冷，「我們家冬暖夏涼喔！」

和慈濟人接觸後，媽媽發現能當志工付出，是件很快樂的事。

她把屋旁的小空地作為環保站，每天都有滿滿的回收物要處理；阿彌、欣欣也變成環保小志工，跟著媽媽和慈濟師姑們一起做環保。

寒假期間，姊妹倆一大早就起床，推著板車到附近一間成衣廠回收紙箱。紙箱大多，阿彌利用廠裏的電動運輸帶壓扁紙箱再送下來；回收工作對她來說，就像玩遊戲一樣快樂！阿彌、欣欣姊妹在上學期末拿回兩張名列前茅的成績單，讓爸爸、阿嬹好欣慰。但姊妹倆最大的希望是快點長大，這樣才能為辛勞的媽媽分擔更多。

慈濟月刊【第495期】



Empat TANGAN MUNGIL

Diambil dari acara Da Ai TV "Children of the World"

Ilustrasi: Luo Fang-jun

“Nek, aku sudah pulang!” Pukul 4 sore, A Mi yang duduk di kelas 5 SD pulang sekolah dengan hati gembira. Sesampainya di rumah, bukannya mengerjakan tugas dari sekolah, A Mi malah merapikan rumah bersama Xin Xin, adiknya yang masih duduk di bangku kelas 3 SD.

Kakak beradik ini terlebih dahulu membersihkan rumah, kemudian membereskan jemuran di luar rumah. Setelah demi helai pakaian dilipatnya dengan baik. Selanjutnya, A Mi masuk ke dapur untuk mempersiapkan makan malam. “Hari ini mau masak bihun talas,” gumam A Mi. Dengan cekatan, A Mi memotong-motong talas, kemudian menggorengnya dengan minyak dalam kuah. Memasak satu hidangan sudah merupakan hal mudah dan biasa bagi A Mi.

Empat tahun lalu, kakak, nenek, dan adik A Mi bergantian dirawat di rumah sakit—kakak menderita penyakit kanker, nenek menderita penyakit kencing manis, dan adik bungsu menderita kelumpuhan otak dan penyakit saluran pencernaan bawaan lahir. Ibu menunggui mereka di rumah sakit dalam jangka waktu lama. Pekerjaan rumah tangga dilimpahkan kepada A Mi dan Xin Xin.

“Aku anak paling tua, harus bisa menjaga adik,” batin A Mi. Pikiran sederhana yang membuat A Mi belajar memikul banyak tugas rumah tangga, termasuk menjadi perawat kecil bagi nenek. Setiap pagi, tugas pertama A Mi adalah mengukur tekanan darah dan kadar gula nenek yang menderita kencing manis. Malamnya, membantu nenek untuk injeksi (menyuntik) insulin. “Aku pernah secara cermat melihat perawat melakukannya di rumah sakit, lama kelamaan aku tahu caranya,” kata A Mi. Jika kadar gula melebihi angka normal, A Mi akan mengingatkan nenek agar berhati-hati dalam mengonsumsi makanan, serta mencatat angka dengan teliti, agar ketika nenek memeriksakan diri ke rumah sakit bisa diperlihatkan kepada dokter.

Xin Xin mendapat tugas memijat nenek. Ia mengatakan, “Aku tidak sehabat kakak, tidak

banyak yang aku bisa lakukan.” Namun sedikit bantuan ini sudah cukup membuat nenek merasa sangat bahagia.

Hubungan Kakak-Adik Sangat Erat, Tidak Pernah Mengeluh

Setelah membereskan peralatan makan, jarum jam sudah menunjukkan pukul 7 malam lebih, namun tugas-tugas rumah A Mi dan Xin Xin belum tuntas. Mereka masih harus memandikan Jiu Tao, adik laki-laki mereka yang berusia 7 tahun.

Anggota tubuh Jiu Tao tidak bisa leluasa bergerak, dalam keseharian perlu bantuan orang lain. “Setelah memandikan adik, lalu membantunya mengenakan pakaian, ganti popok, dan mengolesi luka di perut,” cerita A Mi. A Mi senantiasa berhati-hati, takut membuat adiknya merasa sakit. Ia mengatakan adiknya menderita penyakit bawaan lahir yang langka—tumor saluran pencernaan yang sering mengalami pendarahan—, sehingga membutuhkan pemasangan selang makanan di perutnya (lubang buatan di lambung). “Bila luka bekas selang makanan tidak steril, mesti berobat ke dokter,” kata A Mi.

Jiu Tao duduk di kelas 1 SD. Semula ia tidak sanggup berdiri sendiri, tapi sekarang sudah bisa berjalan beberapa langkah dengan alat bantu. “Satu, dua..., Bagus, bagus... Bagus sekali! Adik, ayo lebih semangat!” A Mi memeluk adik lelakinya dari belakang, agar bisa berlatih melangkah setapak demi setapak. Xin Xin turut memberi semangat dengan suara keras di sampingnya. Walau Jiu Tao berjalan dengan lamban, namun mereka sangat sabar dan menemaninya berlatih selangkah demi selangkah. Xin Xin telah mahir memberi minum susu pada Jiu Tao dengan alat curah makanan. Ia berbagi tugas dengan kakaknya untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Dengan adanya bantuan A Mi dan Xin Xin, ibu merasa seakan memiliki banyak tangan.

Kakak yang sakit berat dan adik yang sulit berjalan, jika hendak keluar berobat harus digendong ibu turun dari lantai 3. Keadaan seperti

ini yang terus-menerus menjadikan kesehatan ibu juga mulai bermasalah. Walaupun kesehatannya terganggu, ibu tidak punya banyak waktu untuk beristirahat, sebab keluarga membutuhkan perawatannya. Ayah setiap hari bekerja banting tulang dari pagi sampai malam, namun biaya berobat yang besar tetap saja tidak sanggup dipikulnya. Sampai terjadi suatu hal menakutkan, kondisi akhirnya berangsur membaik.

Tahu Keberuntungan dan Mau Menghargainya Adalah Hal Paling Membahagiakan

“Ada beberapa orang keluarga pasien di rumah sakit memberikan sebuah nomor telepon pada saya, setelah itu para tetangga dan teman-teman juga memberikan sebuah nomor telepon. Bahkan, kepala perawat di rumah sakit juga membuat hal yang sama. Saya menemukan semua nomor ini adalah nomor yang sama, ternyata semuanya memberikan kepada saya nomor telepon Kantor Yayasan Buddha Tzu Chi di Taipei,” kata ibu bercerita.

Setelah mendapatkan panggilan telepon dari ibu ini, relawan Tzu Chi mulai memberikan pendampingan jangka panjang. Ketika Jiu Tao dirawat di rumah sakit dan kedua kakak-beradik ini belum mulai bersekolah kembali, relawan Tzu Chi memberikan dana santunan darurat untuk meringankan beban ekonomi kedua orangtua mereka.

Setelah kakak meninggalkan dunia, keluarga ini pindah ke sebuah rumah petak di tepi sungai kecil. Walaupun atap rumah terbuat dari seng, lalu di atasnya ditimpa lagi dengan ban bekas dan batu bata sehingga terlihat tidak begitu indah, namun merupakan rumah paling hangat bagi mereka sekeluarga.

A Mi merasa rumah ini sangat baik, biasanya ibu harus menggendong adik dan nenek untuk masuk toilet, mandi, dan turun tangga untuk berobat, setelah pindah dari rumah susun ke rumah petak, ibu tidak perlu lagi naik-turun tangga. Ayah merombak kamar mandi menjadi ruang tanpa sekat—membuat jalan miring agar

kursi roda bisa lewat. Di samping kloset ditambahkan pegangan tangan, memasang kursi rebah untuk mandi, serta membuatkan pintu geser dari bahan papan ilkan dan tirai bekas, agar bisa menjaga nenek dan Jiu Tao dengan leluasa.

Jendela besar di kamar tamu juga merupakan ide cemerlang dari ayah. “Di sini semula ada dinding, ayah membuka sebuah lubang dan memasang kaca, agar rumah lebih terang,” jelas A Mi. Ia juga mengatakan kalau rumah orang lain kepanasan di musim panas dan perlu menghidupkan pendingin udara, sedangkan di musim dingin sangat dingin, “Rumah kami hangat di musim dingin dan sejuk di musim panas.”

Setelah berhubungan dengan insan Tzu Chi, ibu menyadari bahwa bisa menjadi relawan adalah hal yang sangat membahagiakan. Ia memanfaatkan tanah kosong di samping rumah menjadi depo daur ulang. Setiap hari depo itu penuh dengan barang daur ulang yang perlu ditangani. A Mi dan Xin Xin juga berubah menjadi relawan cilik pelestarian lingkungan, ikut bersama ibu dan relawan Tzu Chi melakukan kegiatan daur ulang.

Pada masa liburan musim dingin, A Mi dan Xin Xin pagi-pagi sekali sudah bangun, mendorong kereta sorong ke sebuah pabrik garmen di dekat rumah untuk mengambil kardus. Karena kotak karton terlalu banyak, A Mi terlebih dahulu meratakan kotak karton dengan bantuan ban berjalan bertenaga listrik di dalam pabrik. Kerja daur ulang bagi A Mi terasa menggembirakan bagai sedang bermain.

Pada akhir semester sekolah, kakak beradik A Mi dan Xin Xin membawa pulang rapor dengan ranking urutan atas, membuat ayah dan ibu merasa puas. Namun harapan terbesar dari kakak-beradik ini adalah lekas tumbuh dewasa, agar bisa meringankan lebih banyak beban kerja ibu yang telah bersusah payah.

□ Diterjemahkan oleh Januar (Tzu Chi Medan) dari Tzu Chi Monthly Edisi 495

Mendidik manusia seutuhnya berlandaskan pada nilai kemanusiaan dan menekankan perkembangan yang seimbang antara intelektual, kebajikan, kearifan, kebersamaan, dan keindahan.



Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi

Penerimaan Siswa Baru

TK, SD, SMP, SMK Cinta Kasih

Tahun Ajaran 2009/2010

Waktu pendaftaran:
9 Februari - 30 Juni 2009

Informasi:
Ibu Setyo Untari (021) 7060 7254

Alamat:
PERUMAHAN CINTA KASIH
Jl. Kamal Raya No. 20 Lingkar Luar,
Cengkareng Jakarta Barat 11730
Tel (021) 7060 7254, 7090 8949 | Fax (021) 7073 1550



Tzu Ching
Muda - mudi Tzu Chi

Sui Mo Zhu Fu

Tanggal 18 Januari 2009, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia menyelenggarakan acara Pemberkahan Akhir Tahun (*Sui Mo Zhu Fu*) dengan tema "Giat Mempraktikkan Ajaran Jing Si dengan Menjalankan Mazhab Tzu Chi di Masyarakat".

Cuaca pagi itu terasa cukup bersahabat setelah sehari sebelumnya Jakarta diguyur hujan lebat. Sisa-sisa jalanan yang becek pun masih terlihat di beberapa tempat, tetapi hal ini tidak mengurangi antusiasme ratusan relawan dan karyawan Yayasan Buddha Tzu Chi, Jing Si Books and Café, RSKB Cinta Kasih, DAAI TV, dan Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi.

Rasa antusias tampak di wajah sekelompok muda-mudi Tzu Chi (Tzu Ching), yang pada kesempatan kali ini ikut berpartisipasi di beberapa bagian acara, antara lain: pembagian celengan bambu, peragaan isyarat tangan "Cinta Kasih dan Perhatian", serta penampilan drama musikal "Masa Celengan Bambu". Drama singkat berdurasi kurang lebih tujuh menit ini menceritakan kisah orang-orang dari berbagai lapisan masyarakat di sekitar kita yang merasa bahagia karena telah menyisihkan sebagian uangnya untuk membantu sesama.

Dari drama ini, para hadirin yang datang seolah dibawa kembali pada kenangan 42 tahun silam, yaitu pada masa awal berdirinya Tzu Chi yang merupakan kumpulan dari benih-benih cinta kasih 30 ibu rumah tangga yang menyisihkan uang belanja sebesar 50 sen setiap harinya untuk membantu

sesama. Drama singkat ini merupakan ide dari seorang Tzu Ching, Dewi Sisilia.

Dalam drama ini, 8 orang Tzu Ching berkolaborasi dengan relawan Tzu Chi lainnya. Untuk persiapan drama yang banyak melibatkan *shigu-shibo* ini, Dewi sendirilah yang melatih mereka. Dalam waktu yang terbilang singkat, Dewi melatih *shigu-shibo* dengan penuh kesabaran dan diselingi tawa. *Shigu-shibo* pun dengan senang hati dan sungguh-sungguh mengikuti setiap instruksi yang Dewi berikan. Usai pentas drama ini, Wen Yu *Shigu* selaku pembawa acara mengatakan, "Dramanya keren *abis*, gak kalah dengan yang di Taiwan, *Gan En*, Dewi!"

Selain drama Masa Celengan Bambu, Dewi yang telah dilantik menjadi senior Tzu Ching ini juga membantu *shigu-shibo* menyusun formasi dalam pentas isyarat tangan "Li Zan" (*Pujian Penuh Rasa Hormat*). Dari sini, kita dapat



MUDA DAN KREATIF. Dalam acara Pemberkahan Akhir Tahun 2008, anggota Tzu Ching juga ikut berpartisipasi mengisi acara. Selain mementaskan pertunjukan drama dan isyarat tangan, anggota Tzu Ching juga turut terlibat dalam perencanaan dan pelatihan untuk pentas drama tersebut.

melihat bahwa Tzu Ching yang masih belia pun mampu membantu *shigu-shibo* dalam mencapai suatu keindahan.

Pada acara Pemberkahan Akhir Tahun kali ini, Tzu Ching lainnya yang tidak terlibat dalam drama dan isyarat tangan membantu pembagian celengan bambu dan pendaftaran donatur baru.

Acara diakhiri dengan peragaan isyarat tangan "Cinta Kasih dan Perhatian", berharap bahwa di hari-hari yang akan datang, dunia akan terbebas dari bencana.

□ Rita Deasy/Hendry C